



GAYA BAHASA DALAM CERPEN

AKI NO AME 『秋の雨』

KARYA YASUNARI KAWABATA

川端康成が書いた『秋の雨』という短編小説に置けるの修辞技法

Skripsi

Salah Satu Syarat Untuk Memenuhi Ujian Sarjana Program S1 Bahasa dan
Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh:

Leni Triana

NIM: 13050114120030

**PROGRAM STUDI STRATA 1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2018**

**GAYA BAHASA DALAM CERPEN *AKI NO AME* 『秋の雨』
KARYA YASUNARI KAWABATA**

川端康成が書いた『秋の雨』という短編小説に置けるの修辞技法

Skripsi

Salah Satu Syarat Untuk Memenuhi Ujian Sarjana Program S1 Bahasa dan
Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh:

Leni Triana

NIM: 13050114120030

**PROGRAM STUDI STRATA 1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2018**

HALAMAN PERNYATAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam rujukan dan dalam daftar pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi / penjiplakan.

Semarang, Oktober 2018

Penulis

Leni Triana

HALAMAN PERSETUJUAN

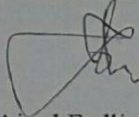
Skripsi dengan judul “Gaya Bahasa dalam Cerpen *Aki no Ame* karya Ysunari Kawabata” ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan kepada tim penguji skripsi

Pada hari : Rabu

Tanggal : 24 Oktober 2018

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



Zaki Ainul Fadli, S.S., M.Hum

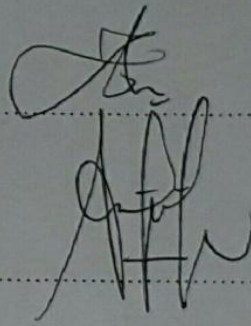
NPPU H.7.197806162019071001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Gaya Bahasa Dalam Cerpen *Aki no Ame* Karya Yasunari Kawabata" ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Pada tanggal: 7 November 2018

Ketua,

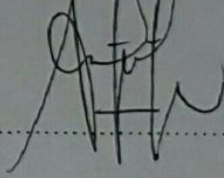
Zaki Ainul Fadli, S.S., M.Hum.
NPPU H. 7.197806162019071001
Anggota I,



.....

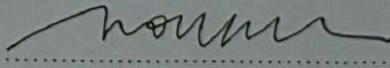
Nur Hastuti, S.S., M.Hum.
NIK 19810401011501200025

Anggota II,



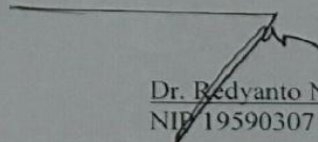
.....

Fajria Noviana, S.S., M.Hum.
NIP 1973010720114092001



.....

Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro



Dr. Bedyanto Noor, M.Hum.
NIP 19590307 198603 1 002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Orang-orang itu telah melupakan bahwa belajar tidaklah melulu untuk mengejar dan membuktikan sesuatu, namun belajar itu sendiri, adalah perayaan dan penghargaan pada diri sendiri”

-Andrea Hirata

“We are going to lose our breaths one day. But until then we shouldn’t give up on ourselves”

-Shreya Maurya

“Somewhere inside all of us is the power to change the world”

-Roald dahl

Kupersembahkan skripsi ini untuk :

Kedua orang tua saya, yang senantiasa mendukung dan mendoakan saya. Kepada ketiga kakak yang mendukung dan percaya kepada saya. Kepada sahabat-sahabat saya yang tak pernah lelah menemani belajar, bermain dan meraih mimpi selama di Semarang.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena dengan limpahan rahmat dan perlindungan-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi tentang "Gaya Bahasa Dalam Cerpen *Aki No Ame* 『秋の雨』 Karya Yasunari Kawabata". Selama proses penyelesaian skripsi ini, penulis senantiasa mendapatkan kemudahan, dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Redyanto Noor, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang;
2. Bapak Budi Mulyadi, S.Pd.,M.Hum. selaku Ketua Program Studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang;
3. Ibu Yuliani Rahmah, S.Pd., M.Hum. selaku Dosen Wali penulis. Terima kasih atas bimbingan dan motivasi yang diberikan selama menjadi mahasiswa Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro;
4. Bapak Zaki Ainul Fadli, S.S,M.Hum., selaku Dosen Pembimbing. Terima kasih atas segala bimbingan, ilmu, waktu dan kesabaran dalam membimbing penulis. Semoga selalu diberikan kesehatan, keselamatan, dan kelancaran dalam menjalani rutinitas Sensei dan selalu dalam lindungan Tuhan Yang Maha Kuasa;
5. Seluruh Dosen dan karyawan program studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Terima kasih atas

segala ilmu dan motivasi yang telah diberikan. Semoga senantiasa dalam perlindungan Allah SWT.

6. Kepada ibu dan bapak saya yang tidak henti-hentinya mendukung dan mendoakan saya. Sehingga dapat menyelesaikan skripsi dan studi.
7. Mas Amad, mas Dodik dan mas Tanto kakak-kakak saya yang telah mendukung secara moril maupun materi selama kuliah sampai menyelesaikan skripsi ini.
8. Kawan-kawan Shome Ida, Mery, dan Eud yang telah menemani belajar, bermain, makan, ekspedisi merah, dan nongkrong di angkringan selama di Semarang. Aku sayang kalian. Huek!
9. Wacana Grup yang terdiri dari Yuda, Dian, Chalih, Amad dan Doni yang telah menemani melalui hari-hari awal kuliah jauh dari orang tua dan keluarga. Kalian keluarga pertamaku di semarang! Rindu nobar dan main Pes.
10. David sahabatku yang selalu ada ketika aku membutuhkannya dimanapun dan kapan pun. Terimakasih atas semua waktumu yang pernah dihabiskan denganku.
11. Dinda terimakasih sudah berbagi banyak ke gajeen, jalan-jalan tidak jelas, ahli gibah menggibaah dan sudah menampungku selama aku menyelesaikan skripsi sehingga diri ini tidak tidur di depan indomaret.
12. Riset Himawari 2015 mbak Diella, mas Yoga, Erunga Chan, teman-teman Yuda, Minal, Izul dan Faa terimakasih atas pengalaman organisasi pertamaku.

13. Riset Himawai 2016 terimakasih kepada Adit dan Minal yang telah membantuku mengemban tugas di bidang ini selama setahun. Kepada anak-anakku Eko, Naila, Dinda, Helmi dan Icha terimakasih atas dedikasi kalian kepada Riset dan HImawari. Terimakasih telah menjadi keluarga baruku juga selama di Semarang.
14. Teman-teman dan kakak-kakak SM FIB 2016 yang telah sabar membimbing saya belajar legislative dan memberi pengalaman yang baru, sekaligus keluarga baru.
15. Anggota Komisi II Lae, Srit, Dinda, Endang, Razkha, Zelly, Dhika, Bagas, Rifqi, dan Lily terimakasih atas kerjasama dan pengalamannya selama berada di SM Undip 2017. Rapat-rapat receh kita akan selalu tertanam dalam ingatan. Terimakasih juga kepada semua anggota SM Undip dan bapak pembimbing kami Marcel.
16. Teman-teman KKN TIM I 2018 desa Sinanggul Azwin, Rendy, Iqbal, Mizan, Aziz, Putri, Fatma, Gia, Klarita dan Aryani terimakasih atas cerita 42 hari yang incredible!
17. Teman-teman Sastra Jepang 2014 yang tidak dapat saya sebutkan satu-pesatu, terimakasih atas apa yang telah kita lalui bersama.
18. Mas Ubed yang telah memberikan hadiah kumpulan cerpen Tenohira Shousetsu sehingga bisa saya jadikan sebagai objek materi dalam skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih ada kekurangannya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna perbaikan di waktu yang akan datang.

Semarang, 15 Oktober 2018

Penulis,

Leni Triana

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI.....	xi
INTISARI.....	xiv
ABSTRACT.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Permasalahan.....	1
1.1.1 Latar Belakang.....	1
1.1.2 Permasalahan	5
1.2 Tujuan Penelitian.....	5
1.3 Ruang Lingkup	5
1.4 Metode Penelitian.....	6
1.4.1 Metode Penyediaan Data.....	6
1.4.2 Metode Analisis Data	7
1.4.3 Metode Penyajian Hasil.....	7
1.5 Manfaat	8
1.5.1 Manfaat Teoretis	8
1.6 Sistematika Penulisan	9

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	10
2.1 Tinjauan Pustaka	10
2.2 Kerangka Teori.....	13
2.2.1 Gaya Bahasa	13
2.2.2 Retorika Bahasa Jepang.....	15
2.2.3 Fungsi Gaya Bahasa	36
BAB III ANALISIS	39
3.1 Gaya Bahasa dalam Cerita Pendek <i>Aki no Ame</i>	39
3.1.1 Simile	39
3.1.2 Personifikasi	40
3.1.3 Meiosis	43
3.1.4 Rhetorical Question.....	47
3.1.5 Metonymia.....	48
3.1.6 Implikasi	49
3.1.7 Reticence	53
3.1.8 Repetisi.....	54
3.1.9 Klimaks.....	57
3.2. Fungsi Bahasa pada Cerita Pendek <i>Aki no Ame</i>	59
3.2.1. Menjelaskan	59
3.2.2. Memperkuat	65
3.2.3. Menghidupkan Obyek Mati.....	67
3.2.4. Menstimulasi.....	68
BAB IV PENUTUP	70
4.1 Simpulan	70
4.2 Saran	72
DAFTAR PUSTAKA.....	73
要旨.....	75

LAMPIRAN	79
秋の雨.....	80
BIODATA PENULIS.....	85

INTISARI

Leni, 2018. “Analisis Penggunaan Gaya Bahasa pada Cerpen *Aki no Ame* Karya Yasunari Kawabata”, Skripsi, Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Pembimbing: Zaki Ainul Fadli, M.Hum.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis gaya bahasa serta fungsi dari penggunaan masing-masing gaya bahasa yang digunakan pada cerpen *Aki no Ame*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan kajian kepustakaan. Teori yang digunakan untuk menganalisis adalah teori gaya bahasa milik Seto Kenichi. Teori ini digunakan untuk menganalisis gaya bahasa pada cerpen *Aki no Ame*. Teori kedua yaitu, fungsi gaya bahasa milik Gorys Keraf. Teori ini digunakan untuk menganalisis fungsi dari penggunaan gaya bahasa dalam cerpen ini.

Pada penelitian ini, diketahui bahwa terdapat sembilan jenis gaya bahasa pada cerpen *Aki no Ame*, antara lain simile, personifikasi, metonimia, meiosis, rhetorical question, repetisi, retisense, dan klimaks. Sedangkan untuk fungsi dari gaya bahasa tersebut yaitu untuk menjelaskan, memperkuat, menghidupkan objek mati, dan menstimulasi asosiasi.

Kata kunci: retorika, gaya bahasa, fungsi gaya bahasa, cerpen, *Aki no Ame*

ABSTRACT

Leni, 2018. "Figurative Language of Short Story Aki no Ame Written by Yasunari Kawabata", Thesis, Japanese Language and Culture, Faculty of Humanities, Diponegoro University, Semarang. Consultant: Zaki Ainul Fadli, M.Hum.

The purpose of this research is to describe the types of figurative language and the function of the usage for each of those figurative language in short story Aki no Ame. The method of this research is qualitative descriptive library method. The theory that used for analyzing the data is theory of figurative language by Seto Kenichi. This theory was applied to analyze the figurative language in the short story Imogayu. The second theory is the function of the language style by Gorys Keraf. This theory was applied to analyze the function of the usage of language style in this story.

The result of this research is there are nine types of figurative language in the Aki no Ame short story; simile, personification, metonymia, meiosis, rhetorical question, implication, repetition, retisense, climax, and allegory. As for the function of the figurative language is to explain, strengthen, make the dead object as if it is alive, and for stimulate the association.

Keywords: *rhetoric, figurative language, function of figurative language, short story, Aki no Ame.*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1 Latar Belakang

Pada umumnya sastra adalah bentuk kegiatan manusia yang tergolong pada karya seni yang menggunakan bahasa sebagai bahan. Menurut Eagleton (1983:4), karya sastra adalah tulisan yang halus yang mencatatkan bentuk bahasa harian yang dipadatkan, didalamkan, dibelitkan, dipanjang tipiskan, diterbalikkan, dijadikan ganjil. Bahasa sastra menggunakan bahasa yang lebih dalam dan sangat berbeda dibandingkan penggunaan bahasa pada kegiatan sehari-hari.

Karya sastra mempunyai beberapa jenis yaitu, puisi, drama, dan prosa. Prosa terdiri dari prosa nonimajinatif dan imajinatif. Novel dan cerpen merupakan prosa imajinatif. Menurut Sudjiman (1988:12), semua cerita rekaan ada kemiripan dengan sesuatu kehidupan ini karena bahannya diambil dari pengalaman hidup. Macam-macam cerita rekaan dalam karya sastra modern antara lain novel, novella (cerita pendek panjang), dan cerita pendek (cerpen). Cerpen adalah cerita yang pendek yang memusatkan pada satu situasi dan setetika intinya konflik (Noor, 2009:26).

Menurut Edgar Allan Poe dalam Nurgiyantoro (2013: 12) mengatakan bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk yang hanya memerlukan waktu hanya setengah sampai dua jam saja. Meskipun demikian, karena bentuknya yang pendek, cerpen memiliki karakteristik pemadatan dan pemusatan terhadap sesuatu yang dikisahkan. Membaca sebuah cerita fiksi, baik itu novel atau cerpen, pada umumnya yang pertama-tama menarik perhatian orang adalah isi cerita dalam karya fiksi tersebut.

Penggunaan bahasa sastra tidak banyak mengikuti tata gramatikal yang berlaku pada umumnya dan seakan-akan bahasa sastra mempunyai interpretasi ganda. Sementara menurut Nurgiyantoro (2007: 272), jika ingin mengungkapkan sesuatu, mendialogkan sesuatu, hanya dapat dikomunikasikan lewat bahasa. Fungsi utama bahasa adalah komunikatif, seperti yang diungkapkan Wuradji (ed Jabrohim, 2001: 10) bahwa bahasa yang dipergunakan secara istimewa dalam karya sastra, pada hakikatnya, dalam rangka fungsi sastra berperan sebagai sarana komunikasi. Dalam fungsi ini tentunya pencipta karya sastra secara tidak langsung menyampaikan pesan atau informasi kepada para pembacanya yang akan menimbulkan interpretasi yang bermacam-macam sesuai dengan kapabilitas pengetahuan pembaca. Inilah yang membuat bahasa sastra selalu menarik untuk di kaji lebih dalam.

Pemilihan gaya bahasa yang tepat akan mempengaruhi keindahan dan makna dari karya sastra tersebut. Gaya bahasa menurut Gorys Keraf (2006:112), gaya atau khususnya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan

lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Kelak pada waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah.

Gaya bahasa adalah cara yang dilakukan pengarang dalam memaparkan gagasan sesuai dengan tujuan dan efek yang ingin disampaikan (Aminuddin, 1995:V). Dalam kreasi penulisan bahasa dalam sastra, efek tersebut terkait dengan upaya pemerkayaan makna, penggambaran objek dan peristiwa secara imajinatif, ataupun pemberian efek emotif tertentu bagi pembacanya. Setiap pengarang mempunyai gaya tersendiri dalam menyampaikan ide ke dalam bahasa tulis. Widyamartaya (1990: 19) mengungkapkan bahwa dari keinginan untuk menyampaikan bahasa secara tertulis, efektif dan efisien maka lahirlah apa yang disebut gaya bahasa.

Gaya bahasa yang dimiliki setiap pengarang tentu berbeda-beda, sesuai dengan efek yang ingin ditimbulkan oleh pengarang dengan gaya bahasa yang disampaikannya. Menurut Gorys Keraf (2006:22), pengertian pilihan kata atau diksi jauh lebih luas dari apa yang dipantulkan oleh jalinan kata-kata itu. Istilah ini bukan saja dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu idea tau gagasan, tetapi juga meliputi persoalan fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan. Fraseologi mencakup persoalan kata-kata dalam pengelompokan atau susunannya, atau yang menyangkut cara-cara khusus berbentuk ungkapan-ungkapan. Gaya bahasa sebagai bagian dari diksi bertalian

dengan ungkapan-ungkapan individual atau karakteristik, atau yang memiliki nilai artistik yang tinggi.

Yasunari Kawabata lahir di Osaka pada tahun 1899 dan meninggal di Kamakura pada tahun 1972. Dia hidup dalam tiga era yaitu Meiji, Taisho, dan Showa. Selama rentang waktu itu karya sastranya juga ikut terpengaruh. Yasunari Kawabata adalah salah satu penulis terkenal dan berpengaruh di Jepang maupun internasional. Hal ini dibuktikan dengan didapatkannya nobel penghargaan sastra pada tahun 1968. Kawabata sendiri mempunyai ciri khas bahasa dalam setiap karyanya. Salah satu cerpen Yasunari Kawabata yang menggunakan gaya bahasa adalah *Aki no Ame*. *Aki No Ame* merupakan salah satu cerpen Kawabata, yang terdapat dalam bukunya *Tenhira no Shousetsu* (cerita-cerita telapak tangan) yang ditulis diantara tahun 1920-1970an. Dalam cerpen *Aki no Ame* terdapat gaya bahasa yang menarik untuk ditelaah lebih dalam gaya bahasanya dan fungsinya.

Selain itu, cerpen *Aki no Ame* juga belum pernah diangkat menjadi objek penelitian tentang gaya bahasa dan fungsinya.

1.1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diungkapkan sebelumnya, berikut adalah beberapa fokus permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini.

1. Gaya bahasa apa sajakah yang terdapat dalam *Aki No Ame*?
2. Apa fungsi gaya bahasa yang terkandung dalam cerpen *Aki No Ame*?

1.2 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan gaya bahasa yang digunakan dalam cerpen *Aki No Ame*.
2. Mendeskripsikan fungsi gaya bahasa yang digunakan dalam cerpen *Aki No Ame*.

1.3 Ruang Lingkup

Dalam penelitian ini objek material yang akan diteliti yaitu cerpen berjudul *Aki No Ame* karya Yasunari Kawabata yang terdapat pada kumpulan cerpen *Tenohira no Shousetsu* (Cerita-cerita telapak tangan) yang diterbitkan pada tahun 1989. Teori gaya bahasa yang digunakan, mengacu pada sumber pokok yaitu jenis gaya bahasa dalam teori gaya bahasa dalam bahasa Jepang oleh Seto Kenichi dalam bukunya yang berjudul 日本語のレトリック (*nihongo no retoriku*).

1.4 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara untuk memperoleh fakta yang bisa teruji kebenarannya berdasarkan ilmu pengetahuan yang sudah ada agar tercapai hasil yang baik.

1.4.1 Metode Penyediaan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka yang bertujuan untuk memperoleh data-data kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah cerpen milik Yasunari Kawabata yang berjudul *Aki No Ame*. Selain itu digunakan pula buku-buku teori, skripsi, tesis dan media internet yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti. Metode yang digunakan untuk penyediaan data adalah metode simak dan catat. Teknik simak dilakukan dengan cara menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa sedangkan teknik catat dilakukan dengan cara pencatatan pada objek penelitian dilanjutkan dengan klasifikasi dan pengelompokan (Sudaryanto, 1993:135). Menggunakan teknik simak, data-data yang telah didapat selanjutnya dibaca dan dicari keterkaitannya dengan objek yang diteliti. Dilanjutkan dengan mengklasifikasikan kalimat-kalimat yang menggunakan gaya bahasa. Pengumpulan data ini bertujuan untuk memudahkan langkah penelitian selanjutnya.

1.4.2 Metode Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk membuat data sistematis dan sesuai dengan rumusan masalah. Setelah terbentuk kelompok kalimat yang mengandung gaya bahasa, selanjutnya dilakukan analisis data. Dalam analisis data dilakukan dengan observasi data, pembahasan, pembuktian dan kesimpulan yang dikenal dengan metode induktif. Setelah data terkumpul dan telah diklasifikasikan, akan dilakukan analisis gaya bahasa dan fungsinya yang terdapat pada cerpen *Aki No Ame* secara lebih mendalam berdasarkan teori gaya bahasa Jepang milik Seto Kenichi. Langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap ini adalah :

1. Menganalisis cerpen *Aki No Ame* berdasarkan gaya bahasa berdasarkan Seto Kenichi dalam buku 日本語のレトリック (*nihongo no retorik*).
2. Menganalisis gaya bahasa dan fungsinya yang terdapat dalam cerpen *Aki No Ame*.

1.4.3 Metode Penyajian Hasil

Langkah terakhir dalam penelitian ini ialah penyajian hasil analisis. Metode penyajian hasil analisis data dilakukan secara informal. Metode informal adalah menyajikan hasil analisis dengan uraian atau kata-kata (Sudaryanto, 1993:14). Dengan menggunakan metode deskriptif hasil analisis dari fungsi dan makna yang ada dalam cerpen *Aki No Ame* dijabarkan dan diambil kesimpulan dari analisis tersebut.

1.5 Manfaat

Ada dua manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoretis

1. Penelitian ini berguna untuk memperkaya penelitian dibidang sastra khususnya gaya bahasa, dan dapat digunakan sebagai bahan referensi yang relevan bagi mahasiswa untuk melakukan penelitian pada bidang yang sama.
2. Penelitian ini berguna untuk memahami gaya bahasa yang digunakan Yasunari Kawabata dalam cerpen *Aki No Ame* sehingga pembaca lebih mudah memahami makna yang terkandung di dalamnya.

15.2Manfaat Praktis

1. Bagi mahasiswa khususnya Jurusan Sastra Jepang. Hasil penelitian ini dapat menambah khazanah penelitian dibidang bahasa yang memfokuskan pada analisis gaya bahasa dalam bahasa Jepang khususnya pada bidang cerpen *Aki no Ame*.
2. Bagi masyarakat penikmat sastra. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan para pembaca dalam bidang kesusastraan yang dikaji dari segi gaya bahasa.

1.6 Sistematika Penulisan

Bab 1 Berupa pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab 2 Berisi tinjauan pustaka dan kerangka teori yang mendukung untuk menganalisis cerpen *Aki No Ame*.

Bab 3 Berupa pembahasan Cerpen *Aki No Ame* yang akan menguraikan analisis gaya bahasa dan fungsinya yang terdapat dalam cerpen *Aki No Ame*.

Bab 4 Berupa penutup yang berisi kesimpulan dan saran mengenai penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Setelah melakukan pencarian dengan metode studi pustaka hanya ditemukan persamaan objek formal yaitu gaya bahasa yang terdapat dalam cerpen. Tidak ditemukan objek material yang sama yaitu cerpen *Aki no Ame* dari penelitian sebelumnya. Oleh karena itu tinjauan pustaka ini hanya berisi persamaan objek formal dari penelitian sebelumnya dan perbedaan objek material.

Tinjauan pustaka yang pertama adalah Skripsi yang ditulis Neilis Vika Risqiyah (2017) dari Universitas Diponegoro yang berjudul “Gaya Bahasa Retoris dan Fungsinya dalam Cerpen *Ojiisan no Ranpu* 「おじいさんのランプ」 karya Niimi Nankichi ”. Pada skripsi ini metode yang digunakan adalah metode studi pustaka untuk memperoleh data kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi gaya bahasa retoris dalam cerpen *Ojiisan no Ranpu* karya Niimi Nankichi. Hasil dari penelitian diketahui bahwa bentuk-bentuk gaya bahasa yang terdapat dalam cerpen *Ojiisan no Ranpu* karya Niimi Nankichi berjumlah 13 jenis, diantaranya adalah *Apofasis*, *Asindeton*, *Polisindeton*, *Elipsis*, *Hiperbaton*, *Pleonasme*, *Tautologi*, *Perifrasis*, *Antisipasi*, *Pertanyaan Retoris*, *Silepsis*, *Hiperbola* dan, *Paradoks*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian milik Neilis Vika Risqiyah terletak pada objek pembahasan, yaitu mengkaji gaya bahasa yang terdapat dalam cerpen. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah objek material, yaitu penelitian tersebut menggunakan cerpen karya Niimi Nankichi, sedangkan penulis menggunakan cerpen karya Yasunari Kawabata.

Penelitian yang relevan selanjutnya adalah skripsi yang ditulis Jashoshul Wathon (2014) dari Universitas Dian Nuswantoro yang berjudul “Gaya Bahasa dalam *Rashomon* karya Akutagawa Ryunosuke”. Pada skripsi ini metode yang digunakan adalah penelitian ini bersifat kualitatif, mengambil data berupa kata atau kalimat yang berkaitan dengan masalah yang penulis angkat, kemudian disajikan dalam bentuk analisis deskriptif. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui gaya bahasa yang terdapat dalam *Rashomon* karya Akutagawa Ryunosuke.

Kesimpulan yang didapat adalah ditemukan gaya bahasa yang biasa terdapat dalam karya sastra seperti gaya bahasa personifikasi, hiperbola, simile atau persamaan, dan lain-lain. Meskipun mengandung banyak gaya bahasa, *Rashomon* didominasi dengan gaya bahasa persamaan atau simile. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya dua belas data yang ditemukan mengandung unsur gaya bahasa persamaan atau simile. Sementara pada gaya bahasa lain, hanya ditemukan satu sampai empat data saja.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian milik Jashoshul Wathon terletak pada objek pembahasan, yaitu mengkaji gaya bahasa yang terdapat dalam cerpen. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah objek material, yaitu penelitian tersebut menggunakan cerpen karya Akutagawa Ryunosuke, sedangkan penulis menggunakan cerpen karya Yasunari Kawabata.

Tinjauan pustaka yang ketiga adalah skripsi Putu Zalsa Swandari Putri (2016) yang berjudul “Retorika Dalam Novel *Kaze No Uta Wo Kike* Karya Haruki Murakami”. Pada skripsi ini metode yang digunakan adalah pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui retorika bahasa Jepang, makna kontekstual dan penggunaannya dalam *Kaze no Uta wo Kike* novel oleh Haruki Murakami. Data dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Penelitian ini menggunakan teori retorika Jepang oleh Seto Kenichi (2003) dan teori makna kontekstual oleh Mansoer Pateda (2010).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada novel *Kaze no Uta wo Kike* ini ditemukan 9 jenis retorika yaitu, metafora 3 data, simile 17 data, personifikasi 2 data, hiperbola 15 data, tautologi 1 data, repetisi 1 data, elipsis 3 data, paradoks 3 data dan alegori 3 data. Ditemukan makna kontekstual terdiri dari tujuh bagian, yaitu: konteks orang 7 data, konteks situasi 19 data, konteks suasana hati pembicara atau pendengar 4 data, konteks waktu 4 data, konteks tempat 1 data, konteks objek 13 data, dan konteks kebahasaan 1 data. Kesimpulannya, penggunaan retorika dalam novel ini berfungsi untuk menyampaikan dan menekankan suatu topik pembicaraan. Topik pembicaraan tersebut yaitu : ciri-ciri

fisik seseorang, karakter, sifat tokoh dan keadaan yang terjadi dalam cerita. Sehingga, pembaca dapat dengan mudah memahami makna retorika dalam bahasa Jepang.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian milik Putu Zalsa Swandari Putri terletak pada objek pembahasan, yaitu mengkaji gaya bahasa. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah objek materialnya yang berbeda, yaitu penelitian tersebut menggunakan novel Haruki Murakami sedangkan penulis menggunakan cerpen karya Yasunari Kawabata.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Gaya Bahasa

Gaya atau khususnya Gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat-alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keraf (2009: 112) mengungkapkan bahwa pada waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah. Maka pada akhirnya pengarang atau penulis akan menggunakan gaya bahasa untuk memperindah tulisannya dan menguatkan maknanya.

Meskipun demikian ada karya sastra yang gaya bahasanya memiliki kualitas inheren dan ada yang tidak memiliki *style*. Seperti aliran Platonik yang menganggap bahwa ada karya yang memiliki gaya dan ada karya yang sama sekali tidak memiliki gaya. Sementara aliran Aristoteles mengatakan bahwa

semua karya memiliki gaya, tetapi ada yang memiliki gaya yang tinggi, ada yang rendah, ada yang kuat dan ada yang lemah (Keraf, 2009:112).

Keraf berpendapat (2010:115) gaya bahasa yang baik itu harus mengandung tiga unsur yaitu kejujuran, sopan santun dan menarik.

Gaya bahasa juga berkaitan dengan situasi dan suasana karangan. Maksudnya adalah gaya bahasa memberikan keadaan suasana hati tertentu, misalnya kesan baik ataupun buruk, senang, tidak enak dan sebagainya yang diterima pikiran dan perasaan karna pelukisan tempat, benda-benda, suatu keadaan atau kondisi tertentu (Ahmadi, 1990: 169). Menurut Keraf gaya bahasa sekurang-kurangnya dapat dibedakan berdasarkan titik tolak yang dipergunakan (2010:116), yaitu:

- a. Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata.

Gaya bahasa ini membahas mengenai ketepatan dan kesesuaian dalam menghadapi situasi-situasi tertentu. Gaya bahasa ini dibagi lagi oleh Keraf menjadi 3 bagian yaitu : 1) Gaya bahasa resmi; 2) Gaya bahasa tak resmi; 3) Gaya bahasa percakapan.

- b. Gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung di dalamnya.

Gaya bahasa ini berdasarkan pada sugesti yang dipancarkan dari rangkaian kata-kata yang terdapat dalam sebuah wacana. Gaya bahasa dari sudut nada yang terkandung di dalamnya dapat diuraikan lagi menjadi 3 yaitu: 1) Gaya sederhana; 2) Gaya mulia dan bertenaga; 3) Gaya menengah.

- c. Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat.

Struktur kalimat dapat menciptakan gaya bahasa. Menurut Keraf struktur kalimat di sini adalah kalimat bagaimana *tempat sebuah unsur kalimat yang*

dipentingkan dalam kalimat tersebut. Berdasarkan struktur kalimatnya, dapat diperoleh gaya bahasa sebagai berikut : 1) klimaks; 2) antiklimaks; 3) paralelisme; 4) antithesis; 5) repetisi.

d. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna.

Berdasarkan langsung tidaknya makna, gaya bahasa dibagi menjadi dua kelompok yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Dua kelompok gaya bahasa tersebut memiliki bermacam-macam fungsi: menjelaskan, memperkuat, menghidupkan benda mati, menstimulasi asosiasi, menimbulkan gelak tawa, atau untuk hiasan (Keraf, 2006:129). Gaya bahas ini dibagi menjadi 2 kelompok yaitu Gaya bahasa retorik dan Gaya bahasa kiasan.

2.2.2 Retorika Bahasa Jepang

Seto (2003) dalam bukunya 日本語のレトリック “*Nihongo no Retoriku*”, berpendapat bahwa bentuk-bentuk retorika dibagi ke dalam tiga kelompok besar yaitu, 意味のレトリック “*imi no retorikku*” berarti retorika makna, 形のレトリック “*katachi no retorikku*” berarti retorika bentuk, dan 構造のレトリック “*kouzou no retorikku*” berarti retorika struktur. Dari tiga kelompok retorika tersebut, secara garis besar, Seto (2003) merumuskan 30 jenis retorika yang ada yaitu sebagai berikut:

1. 意味のレトリック “*imi no retorikku*” (retotika makna)

Menurut Seto (2003) retorika makna atau (*imi no retorikku*) terdiri dari 16 jenis gaya bahasa, adapun sebagai berikut :

a. 隠喩 “*Inyu*” (Metafora)

Metafora adalah semacam gaya bahasa atau ungkapan yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk singkat. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak perlu menggunakan kata seperti, bak, bagai, bagaikan, dan sebagainya sehingga pokok pertama langsung digabungkan dengan pokok kedua. Hal ini diungkapkan lebih mendalam oleh Seto, (2002:200) yaitu :

類似性にもとづく比喩である。「人生」を「旅」に喩えるように、典型的には抽象的な具象的物に見立てて表現する。

Ruijisei ni motodzuku hiyudearu. [Jinsei] wo [tabi] ni tatoeru youni\,
tenkeiteki ni wa chūshōtekina gushō-teki mono ni mitatete hyougen suru.

Metafora adalah ungkapan yang digunakan berdasarkan kesamaan. Hal ini dapat dibandingkan dengan [kehidupan] dan [perjalanan], yang biasanya di nyatakan menyerupai suatu hal yang abstrak.

『日本語のレトリック、2002』

Contoh : 人生は旅だ。
Jinsei wa tabida.
Hidup adalah perjalanan.

彼女は氷の塊だ。
Kanojo wa koori no katamari da
Wanita adalah bongkahan es.

b. 直喩 “*Chokuyu*” (Simile)

Simile adalah gaya bahasa perbandingan yang bersifat eksplisit. Kalimat yang dimaksud adalah langsung menyatakan sesuatu yang sama dengan hal yang lain. Untuk itu, ia memerlukan upaya secara eksplisif menunjukan kesamaan dengan kata-kata yaitu : seperti, sama, sebagai,

bagaikan laksana dan sebagainya. Hal ini dijelaskan secara mendalam oleh Seto, (2003:200) yaitu:

「～のよう」などによって類似性を直接示す比喻。しばしばどの点でているのかも明示する。

[~ No you] nado ni yotte ruijisei wo chokusetsu shimesu hiyu. Shibashiba dono ten de nite iru no kamo meiji suru.

Ungkapan yang menunjukkan persamaan secara langsung yang ditunjukan pada kalimat [seperti] akan sering kali ada di setiap titik.

『日本語のレトリック、2002』

Contoh : ヤツはスッポンのようだ。
Yatsu wa suppon no youda.
 Dia tampak seperti kura-kura

c. 擬人法 “Gijinhou” (Personifikasi)

Personifikasi adalah ungkapan yang memperlakukan benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa sebagai benda yang memiliki jiwa atau nyawa yang dapat bergerak dan berekspresi seperti layaknya manusia/memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Hal ini dijelaskan lebih mendetail oleh Seto (2003:200) yang menyatakan bahwa:

人間以外のものを人間に見立てて表現する比喻。隠喩の一種。ことばが人間中心に仕組まれていることを例証する。

Ningen igai no mono wo ningen ni mitatete hyougen suru hiyu. Inyu no isshu. Kotoba ga ningen chuushin ni shikumarete iru koto wo reishou suru.

Personifikasi adalah gaya bahasa yang mengumpamakan benda mati seperti manusia, memperlakukan benda layaknya manusia.

『日本語のレトリック、2002』

Contoh : 社会が病んでいる。
shakai ga yandeiru.
 Masyarakat yang sakit.

母なる大他。
Haha naru daihoka
 Ibu besar lainnya

d. 共感覚法 “*Kyoukangakuhou*” (Sinesthesia)

Sinesthesia adalah ungkapan atau gaya bahasa yang mengungkapkan salah satu dari lima panca indera yang terdiri dari indera penglihatan, indera pengecap, indera peraba, indera pendengaran, dan indera perasa. Hal ini dijelaskan lebih mendalam oleh Seto (2002:200) yaitu:

触覚、味覚、嗅覚、視覚、聴覚の五感の間で表現をやり取りする表現法。表現を貸す側と借りる側との間で、一定の組み合わせがある。

mikaku, kyūkaku, shikaku, chōkaku no gokan no ma de hyougen wo yaritori suru hyougenhou. Hyougen wo kasugawa gawa to kariru gawa to no ma de, ittei no kumiawase ga aru.

Sebuah teknik yang menggunakan salah satu dari lima panca indera yaitu: indera penglihatan, pengecap, peraba, pendengaran, dan indera perasa. Digunakan untuk mengungkapkan satu sisi kebenaran dengan mengombinasikannya menggunakan panca indra.

『日本語のレトリック、2002』

Contoh : 深い味。
Fukai aji
 Rasa yang dalam

大きな音。
Ookinaoto
 Suara yang besar

暖かい色。
Atataakai iro
 Warna yang hangat

e. くびき法 “*Kubikihou*” (Zeugma)

Zeugma adalah ungkapan atau gaya bahasa yang menggunakan dua konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata

lain yang sebenarnya hanya salah satunya mempunyai dengan hubungan dengan kata pertama. Seto (2002:200) menjelaskan lebih mendalam mengenai Zeugma, bahwa:

一本のくびきでに頭の牛をつなぐように、一つの表現を二つの意味で使う表現法。多義語の異なった意義を利用する。

Ippon no kubiki de ni atama no ushi wo tsunagu youni, hitotsu no hyougen wo futatsu no imi de tsukau hyougenhou. Tagi go no kotonatta igi wo riyousuru.

Sebuah bahasa untuk mengungkapkan sesuatu dengan dua makna, untuk makna yang berbeda dengan tagigo/polisemi. Seperti contoh *ippon no kubiki de nitou no ushi wo tsunagu*. (seutas tali mengikat dua kepala sapi).

『日本語のレトリック、2002』

Contoh : バッターも痛い、ピッチャも痛かった。
Batta- mo itaiga, piccha mo itakatta.
 Baik batter maupun pitcher samasama kesakitan

f. 換喩 “Kanyu” (Metonimia)

Metonimia adalah gaya bahasa yang mengumpamakan suatu hal dengan hal lain, karena kedekatannya atau adanya keterkaitan baik secara ruang maupun waktu. Hai ini dikemukakan lebih mendalam oleh Seto yaitu:

(2003:201) yaitu:

「赤ズキン」が「赤ズキンちゃん」を指す用に、世界の中でのものとのものの隣接関係にもとづいて指示を横すべりさせる表現法。

[Akasukin] ga [aka sukinchan] wo sasu youni, sekai no naka de no mono to mono no rinsetsu kankei ni motodzuite shiji wo yokosuberi saseru hyougenhou.

Ungkapan atau metode dasar untuk menunjuk pada hubungan yang berdekatan dengan hal-hal di dunia merujuk pada seseorang.

『日本語のレトリック、2002』

Contoh : なべが煮える
Nabe ga nieru
 Panci mendidih

春雨や物語行くみのとかさ。
Harusame ya monogatari yuku mino to kasa.
 Hujan musim semi, mino dan payung saling berbicara.
 『日本語のレトリック、2002』

g. 低喩“*Teiyu*” (Sinekdok)

Sinekdok adalah suatu ungkapan atau semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian. Hal ini dikemukakan lebih mendalam oleh Seto (2003:201) yaitu:

「天気」で「いい天気」を意味する場合があるように、類と種の間
 の関係にもとづいて意味範囲を伸縮される表現法。

[*Tenki de ii tenki*]wo imi suru baai ga aru you ni, rui to tane no ma no
kankei ni motodzuite imi han i wo shinshuku sareru hyougenhou.

Ungkapan atau metode yang digunakan sebagai
 perluasan/peregangan arti berdasarkan hubungan jenis dan
 karakteristik seperti contoh antara [cuaca] dan [cuaca baik].

『日本語のレトリック、2002』

Contoh : 熱がある。
Netsu ga aru.
 Panas

焼き鳥。
Yakitori.
 Sate

花見に行く。
Hanami ni iku.
 Pergi untuk melihat sakura.

h. 誇張法 “Kochouhou” (Hiperbola)

Hiperbola adalah ungkapan atau gaya bahasa yang menyatakan sesuatu secara berlebih-lebihan dengan membesar-besarkan sesuatu hal/topik yang dibicarakan. Pengertian ini dijelaskan lebih mendalam oleh Seto (2003:201) yaitu :

事実以上に大げさな言いまわし。「描の額」のように事実を過小に表する場合もあるが、これも大げさな表現法の一つ。

Jijitsu ijou ni oogesana imawashi. [byou no gaku] no youni jijitsu wo kashou ni hyougen suru baai mo aru ga, kore mo daikesana hyōgenhou no isshu.

Ungkapan yang mengatakan sesuatu berlebihan daripada kenyataan. Dalam hal ini, merupakan jenis dari metode untuk membesar-besarkan dari fakta.

『日本語のレトリック、2002』

Contoh: 一日千秋の思い。
Ichijitsusenshuu no omoi.
Perasaan seribu musim gugur dalam sehari.

白髪三千丈。
Shiragamichijyou.
Panjang tiga ribu uban.

i. 緩叙法 “Kanjyohou” (Meiosis)

Meiosis adalah sebuah ungkapan atau gaya bahasa yang digunakan untuk menunjukkan derajat dari suatu ungkapan. Hal ini digunakan untuk menunjukkan makna yang kuat dari sebuah kalimat, seperti penggunaan kata *chotto*. (Seto, 2003:201) mengatakan pengertiannya yaitu:

表現の程度をひかえることによって、かえって強い意味を示す法ひかえめな言葉を使うか、「ちょっと」示などを添える。

Hyougen no teido wo hikaeru koto ni yotte, kaette tsuyoi imi wo shimesuhou hikaemena kotoba wo tsukau ka, 'chotto' shimesu nado wo soeru

Sebuah ungkapan yang bertujuan untuk menunjukkan derajat dari suatu ungkapan, untuk menunjukkan makna yang kuat, seperti digunakannya kata *chotto* dalam kalimat.

『日本語のレトリック、2002』

Contoh : 好意を持っています
Koui wo motteimasu.
Memiliki kegemaran.

ちょっとうれしい
Chotto ureshii.
Sedikit senang.

j. 曲言法 “*Kyokugenhō*” (Litotes)

Litotes adalah ungkapan yang digunakan untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri, suatu hal yang kurang dari keadaan sebenarnya atau suatu pikiran dinyatakan dengan menyangkal lawan katanya. Hal ini diungkapkan lebih mendalam oleh Seto (2003:201) mengatakan pendapatnya yaitu:

伝えたい意味の反対の表現を否定することによって、伝えたい意味をかえって強く表現する方法。

Tsutaetai imi no hantai no hyougen wo hitei suru koto ni yotte, tsutaetai imi wo kaette tsuyoku hyougen suru houhou.

Cara yang kuat untuk mengungkapkan makna yang ingin disampaikan, dengan menyangkal kebalikan dari representasi makna yang ada.

『日本語のレトリック、2002』

Contoh : 悪くない。
Warukunai.
Tidak buruk.

安い買い物ではなかった。
Yasui kaimono dewanakatta.
Itu bukan barang belanjaan yang murah.

k. 同語反復 “*Dougohanpuku*” (Tautologi)

Tautologi adalah ungkapan atau gaya bahasa yang mengkonfirmasi dan menegaskan arti yang sejenis secara positif bahkan tidak ada kejelasan terhadap pengulangan ungkapan yang sama. Hal ini dikemukakan lebih mendalam oleh (Seto, 2003:201) yaitu:

まったく同じ表現を結びつけることによって、なおかつ意味をなす表現法。言葉の慣習的を再確認される。

Mattaku onaji hyougen wo musubitsukeru koto ni yotte, naokatsu imiwonasu hyougenhou. Kotoba no kanshūteki wo sai kakunin sareru.

Ungkapan yang sama persis digunakan secara berulang-ulang. Kata yang digunakan dan dikonfirmasi berulang kali.

『日本語のレトリック、2002』

Contoh : 殺人は殺人だ。
Satsujin wa satsujin da.
Pembunuhan adalah pembunuhan

男の子は男の子だ。
Otoko no ko ha otoko no ko da.
Anak laki-laki adalah anak laki-laki

l. 執着法 “*Shuchakuhou/Taigiketsugou*” (Oksimiron)

Oksimiron adalah ungkapan atau gaya bahasa yang berusaha untuk menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek bertentangan atau mempergunakan kata-kata yang bertentangan dalam frasa yang sama dan sebab itu sifatnya lebih padat dan tajam dari paradoks. Hal ini senada dengan pendapat (Seto, 2003:202) yaitu:

正反対の意味を組み合わせて、なおかつ矛盾に陥らずに意味をなす表現法。「反対物の一致」を体現する。

Seihantai no imi wo kumiawasete, naokatsu mujun ni ochiira su ni imi wo nasu hyougenhou. 'Hantai-mono no itchi' wo taigen suru

『日本語のレトリック、2002』

Contoh : 公然の秘密。
Kouzen no himitsu
 Rahasia terbuka (umum).

暗黒の輝き。
Ankoku no kagayaki.
 Sinar kegelapan

無知の地。
Muchi no chi.
 Pengetahuan yang tidak tahu.

m. 婉曲法 “*Enkyokuhou*” (Eufimisme)

Eufimisme adalah suatu ungkapan atau gaya bahasa yang mempergunakan kata-kata dengan arti yang baik atau dengan tujuan yang baik. Ungkapan ini digunakan agar tidak menyinggung perasaan orang, menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, dan tidak menimbulkan kesan tidak menyenangkan. Hal ini dijelaskan lebih mendalam oleh Seto (2003:202) yaitu:

直接言いにくいことばを婉曲的に口当たりよく表現する方法。白魔術的な善意のものと黒魔術悪徳のものとがある。

Chokusetsu ii nikui kotoba wo enkyokuteki ni kuchiatari yoku hyougen suru houhou. Shiro majutsutekina zen'i no mono to kokumajutsu akutoku no mono to ga aru.

Sebuah ungkapan yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu hal yang tadinya sulit atau tabu untuk dikatakan kemudian digantikan agar terkesan tidak kasar. Seperti orang-orang yang memiliki ilmu putih memiliki etiket baik dan orang yang memiliki ilmu hitam tidak bermoral.

『日本語のレトリック、2002』

Contoh : 化粧室
Keshoushitsu
 Toilet

生命封建
Seimei houken
 Perlindungan jiwa/asuransi jiwa

n. 逆現法 “*Gyakugenhō*” (Paralepsis)

Paralepsis adalah ungkapan atau gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Hal ini dijelaskan lebih mendalam oleh Seto (2003:202) yang menyatakan bahwa:

言わないといって実際には言う表現法。慣用的なものから滑稽なものまである。不定の逆説的な用い方。

Iwanai to itte jissai ni wa iu hyōgen-hō. Kanyoutekina mono kara kokkeina mono made aru. Futei no gyakusetsu-tekina mochii-kata.

Sebuah ungkapan yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang tidak akan dikatakan tetapi sebenarnya dikatakan. Dari ungkapan hingga lelucon pun ada. Cara penggunaan bersifat penolakan/negasi.

『日本語のレトリック、2002』

Contoh : 言うまでも泣く。
Iumademo naku.
 Tak sampai dikatakan pun/ tak perlu dikatakan pun.

お礼の言葉ありません。
Orei no kotoba mo arimasen.
 Saya tidak tahu bagaimana mengungkapkan terima kasih...

o. 修辭的疑問法 “*Shuujiteki Gimonhō*” (Rhetorical Question)

Rhetorical Question (Pertanyaan Retorikal) adalah suatu ungkapan atau gaya bahasa yang bentuk kalimatnya adalah pertanyaan, dengan tujuan mencapai efek yang lebih mendalam, penekanan yang wajar dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban. Hal ini dijelaskan lebih mendalam oleh Seto (2002:202) yaitu:

形は疑問文で意味は平叙文という表現法。文章に変化を与えるだけでなく、読者・聞き手に訴えかけるダイアローグ的特質をもつ。

Katachi wa utagukan bun de imi wa heijo bun to iu hyougenhou. Bunshou ni henkawoataeru dakedenaku, dokusha kikite ni uttae kakeru daiarouguteki tokushitsu wo motsu

Sebuah ungkapan yang bentuk kalimatnya adalah pertanyaan, tetapi maknanya adalah berbentuk pernyataan (berbentuk deklaratif). Tidak hanya memberikan perubahan pada karangan, tetapi juga memiliki sifat/karakteristik dialog yang menarik bagi pendengar atau pembaca.

『日本語のレトリック、2002』

Contoh : いったい疑問の余地はあるのだろうか？

Ittai gimon no yochi wa aru no darouka.

Apakah ada ruang untuk bertanya?

(NNR, 2002:202)

p. 含意法 “*Ganijhou*” (Implikasi)

Implikasi adalah sebuah teknik atau ungkapan yang tidak disampaikan secara langsung makna yang dituju, tetapi menggunakan makna alasan yang bermakna tidak langsung serta memunculkan implikasi dari penentangan intensi pada tata tertib percakapan. (Seto, 2002:202)

mengungkapkan pendapatnya lebih lengkap mengenai implikasi, yaitu:

伝えたい意味を直接言うのではなく、ある表現から推論される意味によって間接的に伝える方法。会話のルールの意図的な違反によって含意が生じる。

Tsutaetai imi wo chokusetsu iu node wa naku, aru hyougen kara suiron sareru imi ni yotte kansetsuteki ni tsutaeru houhou. Kaiwa no ruuru no itotekina ihan ni yotte gan'i ga shoujiru.

Sebuah ungkapan yang tidak menyampaikan secara langsung makna yang dituju, tetapi menggunakan makna alasan yang bermakna tidak langsung (memiliki makna tersendiri). Memunculkan implikasi dari penentangan intensi pada tata tertib percakapan.

『日本語のレトリック、2002』

Contoh : 袖をぬらす。
Sode wo nurasu.
 Membasahi lengan baju.

ちよつとこの部屋蒸すねえ。
Chotto kono heya musu nee.
 Agak mengepul ya ruangan ini.

2. 形のレトリック “*Katachi no retorikku*” (retorika bentuk)

Seto (2003) menyatakan bahwa retorika bentuk (*Katachi no retorikku*) terdiri dari 8 jenis gaya bahasa, adapun bagian-bagiannya dapat dijabarkan sebagai berikut :

a. 反復法 “*Hanpukuhou*” (Repetisi/Pengulangan)

Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Hal ini dijelaskan lebih mendalam oleh Seto (2003:202) yaitu :

同じ表現を繰り返すことによって、意味の連続、リズム、強調を表す法。詩歌で用いられるものリフリンと呼ばれる。

Onaji hyougen wo kurikaesu koto ni yotte, imi no renzoku, rizumu, kyouchou wo arawasuhou. Shiika de mochii rareru mono rifurin to yobareru.

Ungkapan yang digunakan untuk mengulangi kata-kata yang sama. Hal ini mewakili kesinambungan makna, irama dan penekanan. Hal ini disebut *Rifurin* yang digunakan dalam puisi.

『日本語のレトリック、2002』

Contoh : えんやとっと。えんやとっと。
Enyatotto. Enyatotto.

(NNR, 2002:202)

b. 挿入法 “*Sounyuuhou*” (Parenthesis)

Parenthesis adalah ungkapan atau gaya bahasa yang memasukkan bentuk berbeda dalam suatu jenis karangan dengan menggunakan tanda kurung atau *dash*. Seto (2003:203) berpendapat mengenai parenthesis lebih lengkap yaitu:

カツコやダッシュなどの使用によって、文章の主流とは異なる言葉を挿入する表現法。ときに「脱線」ともなる。

Katsuko ya dasshu nado no shiyuu ni yotte, bunshou no shuryuu to wa kotonaru kotoba wo sounyuu suru hyougenhou. Toki ni „dassen” to mo naru.

Sebuah ungkapan yang memasukkan bentuk kata berbeda dalam suatu jenis karangan (kalimat utama) dengan menggunakan tanda kurung atau *dash*.

(NNR, 2002:203)

Contoh : 文は人なり (人は文なりというべき)

Bun wa hito nari (hito wa bun nari to iu beki)

Karangan menjadikan manusia

(sebaiknya dikatakan manusia menjadi karangan)

(NNR, 2002:203)

c. 省略法 “*Syouryakuhou*” (Elipsis)

Elipsis adalah suatu gaya bahasa yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar sehingga struktur gramatikal atau kalimatnya memenuhi pola yang berlaku. Hal ini dijelaskan lebih mendalam oleh Seto (2003:203) yang menyatakan bahwa:

文脈から復元できる要素を省略し、簡潔で余韻のある表現を生む方法。日本語ではこの技法が発達している。

Bunmyaku kara fukugen dekiru youso wo shouryakushi, kanketsu de yoin no aru hyougen wo umu houhou. Nihongo de wa kono gihou ga hattatsu shiteiru

Ungkapan yang digunakan untuk menghilangkan dari konteks semula, agar menghasilkan representasi ringkas (bisa di representasikan sendiri). Di dalam bahasa Jepang, teknik ini mulai dikembangkan.

『日本語のレトリック、2002』

Contoh : これはどうも。
 Kore wa doumo.
 Ini terima kasih.

 それはそれは。
 Sore wa sore wa.
 Itu apa itu apa.

d. 黙説法 “*Mokusetsuhou*” (Reticence)

Reticence adalah suatu ungkapan atau gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan reaksi, ungkapan ragu-ragu yang kuat terhadap lawan bicara dengan tiba-tiba menginterupsi di tengah pembicaraan. Ada pula yang menyatakan sikap diam sejak awal pembicaraan. Seto (2003:203) menjelaskan pendapatnya lebih mendalam mengenai reticence, yaitu:

途中で急に話を途絶することによって、内心のためらいや感動、相手への強い働きかけを表す。はじめから沈黙することもある。

Tochuu de kyuu ni hanashi wo tozetsu suru koto ni yotte, naishin no tamerai ya kandou, aite he no tsuyoi hatarakikake wo arawasu. Hajime kara chinmoku suru koto mo aru.

Mengungkapkan reaksi, ungkapan keragu-raguan yang kuat terhadap lawan bicara dengan tiba-tiba menginterupsi di tengah pembicaraan. Ada pula yang menyatakan sikap diam dari awal dimulainya pembicaraan.

(NNR, 2002:203)

Contoh : Dengan penggunaan simbol-simbol
「.....」
「-----」

e. 倒置法 “*Touchihou*” (Inversi)

Inversi adalah semacam gaya retorik yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat. Hal ini dijelaskan secara lebih mendalam oleh Seto (2003:203) yang menjelaskan bahwa:

感情の起伏や力点の置き所を調整するために、通常の語順を逆転される表現法。ふつう後置された要素に力点が置かれる。

Kanjou no kifuku ya rikiten no okisho wo chousei suru tame ni, tsuujou no gojun wo gyakuten sareru hyougenhou. Futsuu koochi sareta youso ni rikiten ga okareru.

Sebuah ungkapan yang digunakan untuk membalikan urutan kata yang lazim untuk menekankan posisi kata yang mengandung penekanan dan perasaan (titik emosi).

『日本語のレトリック、2002』

Contoh : うまいね、このコーヒーは。
Umai ne, kono kouhii wa.
Enak, ya, kopi ini.

f. 対句法 “*Tsuikuhou*” (Antitesis)

Antitesis adalah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan menggunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Hal ini dikemukakan Seto (2003:203) lebih mendalam mengenai antitesis, yaitu :

同じ構文形式のなかで意味的なコントラストを際立たせる表現法。
対照的なイメージが互いを照らしだす。

Onaji koubun keishiki no naka de imi tekina kontorasuto wo kiwadata seru hyougenhou. Taishou tekina imi ga tagai wo terashi dasu.

Ungkapan yang digunakan untuk menonjolkan bentuk struktur kalimat (sintaksis) yang sama, terdapat makna (semantik) yang kontras. Makna yang dikontraskan saling menonjolkan satu sama lain.

『日本語のレトリック、2002』

Contoh : 春は曙、冬はつとめて。
Haru wa akebono, fuyu wa tsutomete.
Musim semi adalah fajar, musim dingin adalah subuh.

g. 声喩 “*Seiyu*” (Onomatope)

Onomatope adalah sebuah ungkapan atau gaya bahasa yang paling banyak menunjukkan teknik ungkapan (*hyougenhou*) pembentukan ide atau pikiran dalam makna yang diungkapkan dengan bunyi (onomatope). Seto (2003:203) menjelaskan pendapatnya mengenai onomatope lebih mendalam, yaitu :

音が表現する意味に創意工夫を凝らす表現法一般を指す。凝音語・凝態語はその例のひとつ。頭韻や脚韻もここに含まれる。

Oto ga hyougen suru imi ni sou i kufuu wokorasu hyougenhou ippan wo sas. Gyouongo, Gyoutaigo wa sono rei no hitotsu. Touin ya kyakuin mo koko ni fukumareru.

Ungkapan yang memiliki pembentukan ide atau pikiran dalam makna yang diungkapkan dengan bunyi (onomatope). Termasuk di dalamnya *giongo*, *gitaigo*, *touin* (aliterasi), dan *kyokuin* (rima/sajak).

『日本語のレトリック、2002』

Contoh : かつばらっばかつばらった。
Kapparappa kapparatta.
Pencuri telah mencuri.

h. 漸層法 “Zenshouhou” (Klimaks)

Klimaks adalah ungkapan atau gaya bahasa yang mengungkapkan membentuk puncak dari adanya penumpukkan secara satu per satu. Seto (2003:204) mengemukakan pendapatnya lebih mendalam mengenai klimaks, yaitu :

したいに盛り上げてピークを形成する表現法。一つの分のテキスト全体のなかでも可能である。

Shitai ni moriagete piiku wo keisei suru hyougenhou. Hitotsu no bun no tekusuto zentai no naka demo kanoudearu.

Sebuah ungkapan yang digunakan untuk mengungkapkan membentuk puncak dari adanya penumpukkan secara satu per satu.

『日本語のレトリック、2002』

Contoh : 一度でも、一度でも、一度でも。。。
Ichido demo, ichido demo, ichido demo,
 satu kali, satu kali, satu kali...

3. 構造のレトリック “Kouzou no retorikku” (retorika struktur) Seto (2003)
 retorika struktur (*Kouzou no retorikku*) dibagi ke dalam 6 jenis gaya bahasa. Adapun bagian-bagiannya dapat dijabarkan sebagai berikut :

a. 逆説 “Gyakusetsu” (Paradoks)

Paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung sebuah hal pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada, hanya mewakili satu sisi kebenaran. Hal ini dikemukakan lebih mendalam oleh Seto (2003:204) yaitu:

逆説は一般に真実だと想定されていることの逆を述べて、そこにも真実が含まれていることを伝える表現法。

Gyakusetsu wa ippan ni shinjitsuda to soutei sarete iru koto no gyaku wo nobete, soko ni mo shinjitsu ga fukumarete iru koto wo tsuteru hyougenhou.

Paradoks adalah sebuah ungkapan yang digunakan untuk menyatakan kebalikan dari pada yang sudah ada pada umumnya dan hanya mewakili satu hal dari kebenaran.

『日本語のレトリック、2002』

Contoh : アキレスは亀を追いぬくことはできない。
 Akiresu wa kame wo oiku koto wa dekinai
 Achilles tidak bisa melewati seekor kura-kura

b. 諷諭 “Fuyuu” (Alegori)

Alegori adalah majas yang mengganti hal yang sebenarnya ingin disampaikan dengan hal yang mirip, sebenarnya makna yang ingin disampaikan berada dibalik perkataan itu. Hal ini dikemukakan lebih mendalam oleh Seto (2003:204) yaitu:

諷諭は一貫したメタファーの連続からなる文章（テキスト）。動物などを擬人化した寓話(Fable)は、その一種である。

Fuuyu wa ikkan shita metafaa no renzoku kara naru bunshou (tekusuto). Doubutsu nado wo gajinka shita gūwa (feiburu) wa sono ichishudearu.

Alegori terdiri dari serangkaian kalimat metafora yang konsisten (berbentuk teks).Jenisnya dapat digambarkan seperti binatang dalam sebuah mitos atau dongeng.

『日本語のレトリック、2002』

Contoh: 女の髪の毛には大象も繋がる。
 Onna no kami no ke ni wa taizou mo tsunagaru.
 Rambut wanita pun dapat mengikat kuat gajah besar.

行く河の流れは絶えずして。
 Iku kawa no nagare wa taezushite
 Aliran sungai deras terus-meneru

c. 反語法 “*Hangohou/hinniku*” (Ironi)

Ironi adalah sebuah ungkapan atau gaya bahasa yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud yang berlainan dari yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Ironi biasanya menggunakan sindiran-sindiran untuk mengungkapkan maksud yang ingin disampaikan. Hal ini dijelaskan lebih mendalam oleh Seto (2003:203) yaitu:

相手のことばを引用してそれとなく批を加える表現法。まだ、意味を反転させて皮肉なもの反語である。

Aite no kotoba wo inyou shite soretonaku hi wo kuwaeru hyougenhou. Mada, imi wo hanten sasete hinikuru mono hangodearu.

Ungkapan yang menambahkan adanya penilaian yang (palsu) tidak sebenarnya ada dengan mengutip kata-kata lawan bicara. Sindiran yang menjadi ironi yang membalikkan makna sebenarnya.

『日本語のレトリック、2002』

Contoh : (0点に対して) 本当いい点数ねえ。
(*0 ten ni taishite*) *hontou ii tensuu nee.*
(melihat kertas nilai 0), nilai yang sangat bagus, ya...

d. 引喩 “*Inyu*” (Alusi)

Alusi adalah sebuah ungkapan atau gaya bahasa yang digunakan untuk mensugestikan antara orang, tempat atau peristiwa. Biasanya berupa suatu referensi yang eksplisit atau implisit kepada peristiwa-peristiwa, tokoh-tokoh, atau tempat-tempat di kehidupan nyata, mitologi atau dalam karya sastra terkenal. Hal ini dikemukakan lebih mendalam oleh Seto (2003:203) yaitu:

有名な一節を暗に引用しながら独自の意味を加えることによって、重層的な意味をかもし出す法。本歌取りはその一例。

Yuumeina issetsu wo an ni inyou shite shinagara dokuji no imi wo kuwaeru koto ni yotte, jūsoutekina imi wo kamoshidasuhou.

Ungkapan atau pola, yang memiliki makna berlapis-lapis untuk menambah arti sementara pada kalimat itu sendiri dengan implisit dan mengutip bagian yang terkenal.

『日本語のレトリック、2002』

Contoh : 盗めでも、盗めでも、わが暮らし楽にならざる。
Nusumedomo, nusumedomo, waga kurashi raku ni narazaru.
 Mencuri dan mencuri, hidup kita tidak akan tenang.

e. もじり “*Mojiri*” (Parodi)

Parodi adalah teknik mengutip sambil menjadikan karangan yang terkenal dan pola-pola tetap teks menjadi sebuah guyonan/lelucon. Seto (2003:203) mengungkapkan pendapatnya mengenai parodi lebih mendalam, yaitu:

元の有名な文章や定型パターンを茶化しながら引用する法。内容を換骨奪胎して、批判・おかしみなどを伝える。

Gen no yuumeina bunshou ya teikei patan wo chakashinagara inyou suru hou. Naiyou wo kankotsudattai shite, hihan okashimi nado wo tsutaeru.

Sebuah ungkapan yang digunakan untuk mengutip kemudian menjadikan karangan yang terkenal dan pola-pola tetap agar teks menjadi sebuah guyonan/ lelucon. Menyampaikan lelucon, penilaian dengan mengadaptasi isi.

『日本語のレトリック、2002』

Contoh : サラダ記念日。
Sarada kinenbi.
 Hari peringatan selada

体記念日。
Karada kinenbi.
 Hari kebugaran tubuh

f. 文体模写法 “*Buntai moshahou*” (Pastiche)

Pastiche adalah teknik memasukkan isi/niat pribadi dengan meniru bentuk karangan atau gaya pengarang tertentu. Seto (2003:205) menyatakan pendapatnya secara lebih mendalam mengenai pastiche, yaitu :

特定の作家、作者の文体をまわることによって、独自の内容を盛り込む。文体模写は文体のみを借用する。

Tokutei no sakka, sakusha no buntai wo mawaru koto ni yotte, dokuji no naiyou wo morikomu sa. Buntai mosha wa buntai nomi wo shakuyou suru.

Sebuah ungkapan yang digunakan untuk mengungkapkan isi/niat pribadi dengan meniru bentuk karangan atau gaya pengarang tertentu. *Buntai mousha* hanya mengadopsi bentuk karangan saja.

『日本語のレトリック、2002』

Contoh : 例文省略。
Reibun shoryaku.
 Contoh kalimat yang dikutip/disingkat.

2.2.3 Fungsi Gaya Bahasa

Gaya bahasa memiliki fungsi khusus dalam sebuah karya sastra. Menurut Pradopo gaya bahasa merupakan penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapatkan efek tertentu (2009:264). Sedangkan menurut Ratna melalui Nur Rofiq, gaya bahasa mempunyai fungsi untuk memberikan kesan lebih mendalam, seperti halnya gaya bahasa dalam kalimat yang memiliki fungsi tertentu, seperti menghadirkan aspek keindahan (2009: 67). Gaya bahasa juga mengandung

carapenyajian yang memikat, kata-katanya seolah berjiwa, memiliki energi untuk menarik semua partikel proses penikmatan. Permainan kata-kata inilah yang menghasilkan energi, sebagai daya sekaligus gaya, sehingga lahir keindahan (Ratna, 2009: 91).

Menurut Keraf (2010:129) gaya bahasa berdasarkan langsung tidak-nya makna memiliki beberapa fungsi yaitu:

1. Menjelaskan

Gaya bahasa berfungsi memberikan penjelasan berupa gambaran/gagasan pengarang kepada pembacanya. Penjelasan dapat disampaikan dengan cara mengasosiasikan suatu hal ke yang lebih mudah dipahami oleh pembaca, sehingga hal itu dapat membantu pembaca dapat memahami dan dapat menggambarkan situasi/kondisi yang disampaikan pengarang dalam karyanya.

2. Memperkuat

Gaya bahasa dapat memperkuat gagasan pada karya sastra dengan cara memberikan penekanan pada suatu hal atau keadaan dalam cerita. Penekanan dimaksudkan untuk memberikan kesan kuat atau mendalam mengenai hal yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca.

3. Menghidupkan objek mati

Gaya bahasa dapat memberikan efek pada objek mati yang ada di dalam karya sastra. Pengarang dengan bebas dapat memberikan efek untuk menghidupkan objek mati pada karyanya, dengan maksud mempermudah penggambaran cerita. Efek tersebut ditambahkan pada objek mati dengan cara memberikan kekuatan untuk dapat berperilaku layaknya manusia, sehingga pembaca dapat

membayangkan objek mati tersebut berperilaku sama halnya dengan yang dilakukan oleh manusia.

4. Menstimulasi asosiasi

Gaya bahasa yang tersusun pada kalimat dapat merangsang terjadinya interaksi komunikasi yang terus berlanjut, sehingga keberlangsungan komunikasi atau alur cerita dapat terus berjalan.

5. Menimbulkan gelak tawa

Gaya bahasa yang menarik dapat menimbulkan gelak tawa pada pembaca atau lawan bicara. Kalimat mengandung lelucon dan daya imajinasi yang tinggi merupakan beberapa komponen yang harus dimasukkan agar menarik perhatian pembaca.

6. Memberi hiasan

Gaya bahasa yang menarik dapat berupa unsur-unsur bahasa kiasan yang dibawakan pengarang, memberikan efek hiasan pada karyanya karena dibumbui bahasa ekspresif yang unik.

Jadi dari beberapa fungsi gaya bahasa di atas dapat diambil kesimpulan gaya bahasa memiliki fungsi estetis, memperoleh keindahan, mencerminkan perasaan tertentu yang berhubungan dengan emosi, membuat kalimat atau gagasan menjadi lebih hidup, membuat penggambaran menjadi lebih konkret. Sehingga fungsi-fungsi tersebut dapat membantu pembaca dalam memahami karya sastra.

BAB III

ANALISIS

Bab ini dibagi menjadi dua subbab, pada subbab yang pertama akan membahas tentang gaya bahasa apa saja yang terdapat pada cerita pendek 秋の雨(*Aki no ame*) karya Yasunari Kawabata dan pada subbab yang kedua akan menjelaskan fungsi dari gaya bahasa yang terdapat pada cerpen tersebut. Berikut adalah gaya bahasa dan maknanya yang terdapat dalam cerita pendek *Aki no ame*.

3.1 Gaya Bahasa dalam Cerita Pendek *Aki no Ame*

Berdasarkan jenis-jenis gaya bahasa yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, pada cerpen ini ditemukan beberapa jenis gaya bahasa, diantaranya adalah Simile, Personifikasi, Meiosis, Rhetorical Question, Metonymia, Implikasi, Retiquence, Repetisi, dan Klimaks.

3.1.1 Simile

Simile atau bisa juga disebut *Chokuyu* 直喩 adalah gaya bahasa perbandingan yang bersifat eksplisit. Kalimat yang dimaksud adalah langsung menyatakan sesuatu yang sama dengan hal yang lain. Untuk itu, ia memerlukan upaya secara eksplisif menunjukkan kesamaan dengan kata-kata yaitu : seperti, sama, sebagai, bagaikan laksana dan sebagainya. (Nakamura, 2008) menjelaskan selain penggunaan kata ~よう dalam gaya bahasa simile, untuk mengibaratkan atau membandingkan sesuatu secara jelas dengan hal yang lain menggunakan kata-kata

sepeti :あたかも、さながら、まるで、ごとし、ようだ、みたいだ、ような、
ように.

火の群れが動くためか、両方の山のいただきを岸として、狭い空は
川のように流れていると見えて来た。

*Hi no mure ga ugoku tame ka, ryōhō no yama no itadaki o kishi to shite,
semai sora wa kawa no yō ni nagarete iru to miete kita.*

Mungkin karena serpihan-serpihan api itu bergerak sehingga segaris langit
sempit di atasku itu kelihatan lebih seperti sungai yang mengalir sepanjang
dua sisi tepi yang berbentuk oleh punggung gunung.

(Tenohira no Shousetsu, 1989: 501)

Kutipan kalimat di atas menunjukkan gaya bahasa simile. Terlihat ada dua
hal yang hakikatnya berbeda namun tetap dibandingkan, ditandai dengan
penggunaan kata ~ように”seperti”. Hal yang dibandingkan antara lain 狭い空
“langit sempit” dan 川”sungai”.

Perumpamaan ini berasal dari suatu kejadian atau tindakan yang
menyebabkan dua hal yang berbeda tadi terlihat sama. Dalam hal ini pengarang
menggambarkan yaitu ketika serpihan-serpihan api bergerak di atas sehingga
segaris langit sempit di atas tokoh aku terlihat seperti sungai yang mengalir
sepanjang dua sisi tepi yang terbentuk oleh punggung gunung.

3.1.2 Personifikasi

Personifikasi atau disebut juga *Gijinhō* 擬人法 adalah ungkapan yang
memperlakukan benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa sebagai
benda yang memiliki jiwa atau nyawa yang dapat bergerak dan berekspresi seperti
layaknya manusia/memiliki sifat-sifat kemanusiaan.

Berikut adalah kutipan gaya bahasa personifikasi yang terdapat dalam cerita pendek *Aki no Ame*.

1. 山というより谷というのがいいほど、その谷は深く、山諡谷川の兩岸に迫って、きっ立っていた。真上の天を見上げるように上向かない。

Yama to iu yori tani to iu no ga ī hodo, sono tani wa fukaku, yama okurina Tanigawa no ryōgishi ni sematte, kittatte ita. Maue no ten o miageru yō ni uwamukanai.

Sebenarnya, api ini tampak olehku dari dalam lembah. Lembah itu dalam. Gunung-gunung berdiri menjulang di kedua sisi sungai.

(*Tenohira no Shousetsu*, 1989: 501)

Kutipan kalimat di atas merupakan gaya bahasa personifikasi. Terlihat adanya kata-kata yang mengibaratkan benda memiliki sifat manusia. Dalam kutipan di atas, yaitu gunung diibaratkan manusia yang dapat berdiri 「山諡谷川の兩岸に迫って、きっ立っていた」 yang bermakna “Gunung-gunung berdiri menjulang di kedua sisi sungai”. Menurut kamus bahasa Jepang 山 “gunung¹”

adalah まわ 周りの とち 土地より いちじる 著しく たか 高くなった ところ 所。 ふる 古くから しんこう 信仰の たいしょう 対象とな

り、 ぞくせけん 俗世間を はな 離れた しょうじょう 清浄の ち 地とされた “Di mana itu (gunung) menjadi jauh

lebih tinggi dari tanah di sekitarnya. Itu menjadi objek kepercayaan untuk waktu yang lama, dan itu dianggap sebagai tanah yang bersih dari populasi duniawi”.

¹<https://dic.yahoo.co.jp/search/?p=%E5%B1%B1&stype=full&aq=-1&oq=&ei=UTF-8> diakses pada 13 November 2018

Sedangkan 立っていた “berdiri²” adalah 足を伸ばしてからだを縦に支える “Regangkan kaki Anda untuk menopang tubuh secara vertikal”.

Di ceritakan pada saat itu tokoh aku menggambarkan citra batin yang dia lihat, bagaimana dia berada di lembah yang dalam, gunung-gunung yang tinggi menjulang yang berada di kedua sisi sungai seperti berdiri sejajar.

2. 紅葉した山に火の降るまぼろしが、私の目の奥に見えていた。

Kōyō shita yama ni hi no furu ma boroshi ga, watashi no me no oku ni miete ita.

Jauh di dalam mata jiwaku melihat pemandangan api meluncur ke atas gunung-gunung yang memerah karena dedaunan musim gugur.

(Tenohira no Shousetsu, 1989: 501)

Kutipan kalimat di atas merupakan gaya bahasa personifikasi karena benda diibaratkan mempunyai sifat atau melakukan hal yang biasanya manusia lakukan.

Menurut KBBI火 “api³” adalah 物質が燃えるときに出す炎や熱。また、燃えたり熱せられて赤熱したもの。 “adalah nyala atau panas yang berasal dari sesuatu yang terbakar.” dan 降る “meluncur⁴” adalah 上から下へ、高いところから低いところへ移る。 “Dari atas ke bawah, bergerak dari tinggi ke rendah.”

Diceritakan tokoh aku melihat di dalam citra batinnya melihat hujan api yang meluncur di atas gunung yang berwarna memerah karena musim gugur.

²<https://dic.yahoo.co.jp/search/?p=%E7%AB%8B%E3%81%A4&stype=full&aq=-1&oq=&ei=UTF-8> diakses pada 13 November 2018

³<https://kotobank.jp/word/%E7%81%AB-118747#E5.A4.A7.E8.BE.9E.E6.9E.97.20.E7.AC.AC.E4.B8.89.E7.89.88> diakses 21 November 2018

⁴<https://dictionary.goo.ne.jp/jn/61845/meaning/m0u/%E9%99%8D%E3%82%8B/> 22 November 2018

3.1.3 Meiosis

Meiosis atau yang juga bisa disebut *Kanjyohou* 緩叙法 adalah sebuah ungkapan atau gaya bahasa yang digunakan untuk menunjukkan derajat dari suatu ungkapan. Hal ini digunakan untuk menunjukkan makna yang kuat dari sebuah kalimat, seperti penggunaan kata *chotto*. Berikut adalah kutipan gaya bahasa Meiosis yang terdapat dalam cerita pendek *Aki no Ame*.

1. 山というより谷というのがいいほど、その谷は深く、山谿谷川の両岸に迫って、きつ立っていた。

Yama to iu yori tani to iu no ga ī hodo, sono tani wa fukaku, yama okurina Tanigawa no ryōgishi ni sematte, kittatte ita.

Sebenarnya, api ini tampak olehku dari dalam lembah. Lembah itu dalam. Gunung-gunung berdiri menjulang di kedua sisi sungai.

(Tenohira no Shousetsu, 1989: 501)

Kutipan diatas merupakan contoh gaya bahasa meiosis. Terlihat dengan adanya kalimat 谷は深く “lembah itu dalam” yang menunjukan derajat suatu ungkapan. Menurut kamus bahasa Jepang 谷 “lembah⁵” adalah 山と山との間の

細長くくぼんだ所 “Sebuah cekungan memanjang antara gunung dan gunung” Dijelaskan dengan derajat pada kata 深く “dalam⁶” yang mempunyai arti jauh ke bawah (dari permukaan); jauh masuk ke tengah (dari tepi). Oleh karena itu termasuk dalam gaya bahasa meiosis.

⁵<https://dictionary.goo.ne.jp/thsrs/12327/meaning/m0u/%E8%B0%B7/> diakses pada 14 November 2018

⁶<https://kbbi.web.id/dalam> diakses pada 25 Agustus 2018

Diceritakan tokoh aku menggambarkan apa pencitraan yang ia lihat, yaitu api yang berluncuran tak sepenuhnya dapat ia lihat karena lembah yang dalam dan gunung-gunung yang berdiri menjulang.

2. それなら、山の上はと見上げると、空思いがけない早さで小さい火の群れが落ちていた

Sorenara, Yamanoue wa to miageru to, sora omoigakenai haya-sa de chīsai hi no mure ga ochite ita.

Jadi aku menengadah untuk melihat langit di atas gunung, dan kudapati serpihan-serpihan api jatuh dengan kecepatan mengagumkan.

(*Tenohira no Shousetsu*, 1989: 501)

Kutipan diatas merupakan contoh gaya bahasa meiosis. Derajat ungkapan terlihat dengan adanya kalimat 思いがけない早さで “dengan kecepatan mengagumkan”.

Pengarang menggambarkan betapa serpihan-serpahan api jatuh dengan kecepatan

yang mengagumkan.早さ“kecepatan⁷” adalah はいいこと。また、その度合^{どあ}

い”Hal-hal yang cepat. Juga, derajatnya”.waktu yang digunakan untuk menempuh

jarak tertentu dan 思いがけない “mengagumkan⁸” adalah 思ってもみない。予期

しない“Tak terpikirkan. Tak terduga”.

Pengarang menggambarkan citra batin tokoh aku tentang bagaimana serpihan-serpihan api jatuh dengan kecepatan yang mengagumkan.

⁷<https://dic.yahoo.co.jp/search/?p=%E6%97%A9%E3%81%95&stype=full&aq=-1&oq=&ei=UTF-8> diakses pada 14 November 2018

⁸<https://dic.yahoo.co.jp/search/?p=%E6%80%9D%E3%81%84%E3%81%8C%E3%81%91%E3%81%AA%E3%81%84&stype=full&aq=-1&oq=&ei=UTF-8> diakses pada 14 November 2018

3. 私が母親にうかつな見舞いを言ったのも、入院患者のあいだに通う心のゆるみからであったが、この外科病院、心臓手術の子どもが多く来ていて、手術の前は廊下をはしゃいで歩きまわるやら、エレベータに乗って上りおりの遊びやらで、私もその子たちについて声をかけたりした。

Watashi ga hahaoya ni ukatsuna mimai o itta no mo, nyūin kanja no aida ni kayou kokoro no yurumikaradeattaga, kono geka byōin, shinzō shujutsu no kodomo ga ōku kite ite, shujutsu no mae wa rōka o hashaide aruki mawaru yara, erepeetaa ni notte nobori ori no asobi yara de, watashi mo sono ko-tachi ni tsui koe o kake tari shita.

Ucapan basa-basi timbul karena perasaan santai yang biasa muncul di antara sesama pasien. Tapi memang ada banyak anak-anak kecil yang datang ke rumah sakit ini untuk menjalani operasi hati.

(Tenohira no Shousetsu, 1989: 502)

Kutipan diatas merupakan contoh gaya bahasa meiosis. Terlihat dengan adanya kalimat 子どもが多く “banyak anak-anak kecil” yang menunjukkan derajat suatu ungkapan. Menurut KBBI 子ども “anak-anak⁹” adalah 年のいかな^{ねん}い幼^{おきな}い者^{もの} masih muda (belum dewasa). Sedangkan 多く “banyak¹⁰” adalah たくさん。多くのもの “Banyak sekali. Banyak hal”. Oleh karena itu termasuk meiosis di mana kata yang menunjukkan derajat adalah 多く “banyak”.

⁹<https://dictionary.goo.ne.jp/jn/80747/meaning/m0u/%E5%AD%90%E3%81%A9%E3%82%82/> diakses pada 14 November 2018

¹⁰<https://dictionary.goo.ne.jp/jn/28463/meaning/m0u/%E5%A4%9A%E3%81%8F/> diakses pada 14 November 2018

Diceritakan saat itu tokoh aku sedang mengobrol dengan sesama pasien dan melihat banyak anak-anak kecil yang akan menjalani operasi hati di rumah sakit itu.

4. 秋客車の窓ガラス打つ雨の音に、私は夢うつつから目をあけた。

Aki kyakusha no mado garasu utsu ame no oto ni, watashi wa yumeutsutsu kara me o aketa.

Mendengar suara hujan melecot jendela kereta, aku terbangun dari kondisi setengah bermimpi.

(Tenohira no Shousetsu, 1989: 503)

Kutipan diatas juga merupakan contoh gaya bahasa meiosis. Terlihat dengan adanya kalimat 夢うつつ “setengah bermimpi” yang menunjukan derajat suatu ungkapan. Menurut KBBI 夢 “mimpi¹¹” adalah sesuatu yang terlihat atau dialami dalam tidur. Sedangkan うつつ “setengah¹²” adalah seperdua; separuh. Oleh karena itu termasuk gaya bahasa meiosis di mana mimpi mempunyai ungkapan derajat “setengah”.

Diceritakan tokoh aku itu terbangun di dalam kereta menuju kyoto. Citra batin di mimpinya dan air hujan yang menghantami kaca jendelanya membuat ia merasa masih dalam keadaan setengah bermimpi/tidur.

¹¹<https://kbbi.web.id/mimpi> diakses pada 25 Agustus 201

¹²<https://kbbi.web.id/setengah> diakses pada 25 Agustus 2018

3.1.4 Retorical Question

Retorical Question (Pertanyaan Retorikal) atau bisa juga disebut *Shuujiteki Gimonhou* 修辭的疑問法 adalah suatu ungkapan atau gaya bahasa yang bentuk kalimatnya adalah pertanyaan, dengan tujuan mencapai efek yang lebih mendalam, penekanan yang wajar dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban. Berikut adalah kutipan gaya bahasa Retorical Question yang terdapat dalam cerita pendek *Aki no Ame*.

高くから私をつつんで、身にしこみむ紅葉の白いが、早くタを感じさせのか。

Takaku kara watashi o tsutsunde, mi ni shikomi mu kōyō no shiroiga, hayaku ta o kanji saseno ka.

Apakah kesunyian warna musim gugur di sekeliling telah mengisi diri ini sehingga seolah malam tiba lebih awal?

(Tenohira no Shousetsu, 1989: 501)

Kutipan kalimat di atas menunjukkan gaya bahasa rhetorical question. Terlihat adanya pertanyaan yang sebenarnya tidak membutuhkan jawaban, yaitu hanya untuk menggambarkan suasana yang tokoh aku saat itu rasakan.

Diceritakan tokoh aku menggambarkan bagaimana citra musim gugur yang ia lihat dan menanyakan pada diri sendiri. Penggambaran kesunyian musim gugur adalah gambaran dari citra batinnya sendiri sehingga pertanyaannya tidak memerlukan jawaban.

3.1.5 Metonimia

Metonimia atau yang disebut *Kanyu* 換喩 yaitu gaya bahasa yang mengumpamakan suatu hal dengan hal lain, karena kedekatannya atau adanya keterkaitan baik secara ruang maupun waktu. Berikut adalah satu kutipan yang terdapat dalam cerita pendek *Imogayu* yang menggunakan gaya bahasa Metonimia: Berikut adalah kutipan gaya bahasa metonimia yang terdapat dalam cerita pendek *Aki no Ame*.

谷川の流れるは深いの紺色で、紅葉が流れにうつらぬ紺色なのを、私の目があやしんだ時、その紺の水に火の降るの見たのだった。

Tanigawa no nagare wa fukai no kon'iro de, kōyō ga nagare ni utsuranu kon'irona no o, watashi no me ga ayashinda toki, sono kon no mizu ni hi no furu no mieta nodatta.

Sungai di lembah mengalirkan air warna nila tua. Ketika matakku heran mendapati tiadanya pantulan wana merah dedaunan di permukaan sungai, saat itulah api itu masuk ke dalam airnya.

(*Tenohira no Shousetsu*, 1989: 501)

Kutipan di atas menunjukkan gaya bahasa Metonimia. Ditunjukkan melalui perumpamaan dengan hal lain karena adanya keterkaitan ruang. Hal itu antara lain adalah, 目 “mata” yaitu pada “私の目があやしんだ時” yang berarti “ketika matakku heran”. Dimana 目 “mata”¹³ menurut KBBI adalah merupakan kata benda yang berarti indra untuk melihat; indra penglihat. Namundalam kalimat ini mata bukan hanya berarti salah satu indera atau organ yang dimiliki manusia.

Makna dalam 目 “mata” adalah perasaan tokoh aku yang sedang rasakan. Hubungan antara mata dengan perasaan yaitu adanya keterkaitan atau kedekatan

¹³<https://kbbi.web.id/mata> diakses pada 25 Agustus 2018

dalam ruang. Perasaann heran yang tokoh rasakan diwakilkan dengan penyebutan 私の目があやしんだ “mataku heran”.

Diceritakan bahwa tokoh aku tersebut merasa heran dengan apa yang ia lihat. Karena keanehan tidak adanya pantulan warna dedaunan di permukaan danau, dimana biasanya air akan memantulkan bayangan disekitarnya.

3.1.6 Implikasi

Implikasi yang bisa juga disebut *Ganihou* 含意法 adalah sebuah teknik atau ungkapan yang tidak disampaikan secara langsung makna yang dituju, tetapi menggunakan makna alasan yang bermakna tidak langsung serta memunculkan implikasi dari penentangan intensi pada tata tertib percakapan. Berikut adalah kutipan gaya bahasa implikasi yang terdapat dalam cerita pendek *Aki no Ame*.

1. 十五六年前、私が胆石の術で病院にいた時、私の記憶に宿った二人の女の子の1人を、私は葉今京都のホテルで見えるために行くのであった。

Jūgo rokunenmae, *Watashi ga tanseki no jutsu de byōin ni ita toki, watashi no kioku ni yadotta futari no on'nanoko hitori o, watashi wa ha ima Kyōto no hoteru de mieru tame ni iku nodeatta.*

Aku dalam perjalanan menuju sebuah hotel di Kyoto untuk menemui salah satu dari dua gadis yang tetap tinggal dalam kenanganku selama lima belas atau enam belas tahun terakhir ini, sejak aku dirawat di rumah sakit untuk menjalani operasi batu ginjal.

(*Tenohira no Shousetsu*, 1989: 501)

Kutipan kalimat tersebut menunjukkan gaya bahasa implikasi. Terlihat dengan adanya penggunaan makna alasan yang bermakna tidak langsung. Terdapat pada 私の記憶に宿った “tinggal dalam kenangan” di mana kalimat tersebut merupakan sebuah ungkapan yang tidak menyampaikan secara langsung

makna yang dituju (mempunyai makna tersendiri). 記憶 “kenangan¹⁴” adalah ^{かこ}過去

に ^{たいけん}体験したことや ^{わす}覚えたことを、^{わす}忘れずに ^{こころ}心にとめておくこと “sesuatu

yang membekas dalam ingatan; kesan” Sedangkan 宿った “tinggal¹⁵” adalah ある場所にとどまる。位置を占める “Tinggal di tempat tertentu. Menempati posisi”.

Sesungguhnya pengarang dapat mengungkapkan secara langsung bahwa 2 gadis tersebut masih ada dalam ingatan tokoh aku atau masih mengingatnya, namun pengarang tidak mengungkapkannya secara langsung namun menggunakan kalimat “tinggal dalam kenangan”.

2. 歩ん簿は安らかなように眠って、つばきの花模様のきものの胸が、手術のあとの繻帟のた、めか・ゆるやかにふくらんでいた。

Ayun-bo wa yasurakana yō ni nemutte, tsubaki no hana moyō no kimono no mune ga, shujutsu no ato no 繻帟 Nota,-me ka yuruyaka ni fukurande ita.

Si bayi tidur dengan damai. Kimono bercorak bunga kamelia itu sedikit menggebu di bagian dada. Mungkin karena ia dibalut setelah operasi.

(Tenohira no Shousetsu, 1989: 501)

Kutipan tersebut juga merupakan contoh gaya bahasa implikasi. Terlihat dengan adanya kalimat 安らかなように眠って “tidur dengan damai” .Tidak menyampaikan secara langsung makna yang dituju namun dan memiliki makna

¹⁴<https://dictionary.goo.ne.jp/jn/50525/meaning/m0u/%E8%A8%98%E6%86%B6/> / diakses pada 14 November 2018

¹⁵<https://dic.yahoo.co.jp/search/?p=%E5%AE%BF%E3%82%8B&stype=full&aq=-1&oq=&ei=UTF-8> diakses pada 14 November 2018

tersendiri. Menurut KBBI ¹⁶ “tidur” adalah 夜居にさぶらひて “tidur larut malam”. Sedangkan 安らかな ¹⁷ “damai” tidak ada perang; tidak ada kerusuhan; aman.

Diceritakan tokoh aku saat itu sedang berbicara dengan salah satu gadis yang masih ia ingat. Saat itu anak itu sedang tidur dalam dekapan ibunya. Pengarang tidak mengungkapkan makna secara langsung yaitu bayi tersebut tidur dengan nyenyak, namun memilih menggunakan 安らかなように眠って “tidur dengan damai”.

3. 私が母親にうかつな見舞いを言ったのも、入院患者のあいだに通う心のゆるみからであったが、この外科病院、心臓手術の子どもが多く来ていて、手術の前は廊下をはしゃいで歩きまわるやら、エレベータに乗って上りおりの遊びやらで、私もその子たちについて声をかけたりした。

Watashi ga hahaoya ni ukatsuna mimai o itta no mo, nyūin kanja no aida ni kayou kokoro no yurumikaradeatta ga, kono geka byōin, shinzō shujutsu no kodomo ga ōku kite ite, shujutsu no mae wa rōka o hashaide aruki mawaru yara, erepeetaa ni notte nobori ori no asobi yara de, watashi mo sono ko-tachi ni tsui koe o kake tari shita.

Ucapan basa-basi timbul karena perasaan santai yang biasa muncul di antara sesama pasien. Tapi memang ada banyak anak-anak kecil yang datang ke rumah sakit ini untuk menjalani operasi hati.

(*Tenohira no Shousetsu*, 1989: 501)

Kutipan di atas juga merupakan contoh gaya bahasa implikasi. Terlihat dengan adanya kalimat 心のゆるみからであったが “karena perasaan santai”.

¹⁶<https://dic.yahoo.co.jp/search/?p=%E7%9C%A0%E3%82%8B&stype=full&aq=-1&oq=&ei=UTF-8> 22 November 2018

¹⁷<https://kbbi.web.id/damai> diakses pada 25 Agustus 2018

Menurut KBBI 心 “perasaan¹⁸” adalah ころ。思い。内心。 “hati Pikiran. Perasaan batin.” hasil atau perbuatan merasa dengan pancaindra. Sedangkan ゆるみ “santai¹⁹” adalah bebas dari rasa ketegangan; dalam keadaan bebas dan senggang. Ungkapan tersebut tidak diungkapkan secara langsung dan mempunyai makna tersendiri.

Diceritakan tokoh aku saat itu sedang mengobrol dengan pasien lainnya keakraban sebagai sesama pasien timbul digambarkan dengan perasaan santai.

4. 今は娘ざかりになった、その女の子を、私は京都へ見に行くのだった。

Ima wa musume-zakari ni natta, sono on'nanoko o, watashi wa Kyōto e mi ni iku nodatta.

Aku sedang dalam perjalanan ke Kyoto menemui gadis ini, yang kini sedang dalam usia mekarnya.

(Tenohira no Shousetsu, 1989: 503)

Kutipan di atas menunjukkan gaya bahasa implikasi. Hal itu dapat dilihat pada kata 娘ざかりになった “dalam usia mekarnya”. Menurut KBBI mekar adalah mulai) berkembang; menjadi terbuka; mengurai. Namun mekar disini bukan diperuntukan untuk bunga dilihat dari konteks kutipan dalam cerita mekar menunjukan usia. Diketahui dalam cerita bahwa tokoh aku bertemu dengan gadis tersebut saat umur gadis tersebut 5 tahun. Selain itu juga menyebutkan bahwa ia sedang meneju ke Kyoto untuk menemui gadis yang telah tinggal dalam

¹⁸<https://kbbi.web.id/perasaan> diakses pada 25 Agustus 2018

¹⁹<https://kbbi.web.id/santai> diakses pada 25 Agustus 2018

kenangannya selama 15 atau 16 tahun. Maka dapat diketahui bahwa usia gadis tersebut sekarang berada pada usia 20 atau 21 tahun dimana merupakan usia mekarnya.

Makna dari kata ざかり “mekar” Makna dalam Kutipan tersebut adalah berkembang bukan untuk bunga namun untuk menunjukan umur gadis tersebut yang sedang dalam usia 20 atau 21 tahun. Usia mekar²⁰ mempunyai keterkaitan atau kedekatan dalam ruang dengan gadis yang berusia 20 atau 21 tahun.

3.1.7 Reticence

Reticence yang bisa juga disebut *Mokusetsuhou* 黙説法 adalah suatu ungkapan atau gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan reaksi, ungkapan ragu-ragu yang kuat terhadap lawan bicara dengan tiba-tiba menginterupsi di tengah pembicaraan. Ada pula yang menyatakan sikap diam sejak awal pembicaraan. Berikut adalah kutipan gaya bahasa Reticence yang terdapat dalam cerita pendek *Aki no Ame*.

「ふうん。..... しかし、若死しないかしら。」

' *Fūn..... Shikashi, wakajini shinai kashira.* '

Hmm...tapi apa dia tidak akan mati muda?

(*Tenohira no Shousetsu*, 1989: 503)

Kutipan kalimat di atas menunjukkan gaya bahasa reticence. Terlihat ada penggunaan simbol 「 」 yang merupakan ungkapan keragu-raguan terhadap lawan bicara. Karena pada konteks tersebut tokoh aku khawatir atau

²⁰<https://www.brilio.net/life/cewek-usia-20-dianggap-sedang-mekar-banyak-pria-dewasa-mengincar-aw-1509235.html>

ragu dengan keadaan Beppu Ritsuko jarena ia tidak menjalani operasi sebagai mana mestinya.

Diceritakan bahwa tokoh aku dalam cerpen ini sedang berbincang dengan seorang suster, dan menanyakan bagaimana keadaan Beppu Ritsuko. Suster tersebut menyebutkan bahwa dia meminta pulang dan tidak mau menjalani operasi hati. Itu yang membuat tokoh aku menjeda kalimatnya dan bertanya kepada suster apakah Ritsuko tidak akan mati muda.

Selain itu kalimat di bawah ini juga merupakan gaya bahasa reticence juga ditemukan pada kalimat berikut ini.

あの人に、明日は会で、花嫁衣裳を着てもらうものですから……。

Ano hito ni, ashita wa kai de, hanayome ishō o kite morau monodesukara…….

Gadis itu akan mengenakan pakaian pengantinnya besok

(Tenohira no Shousetsu, 1989: 504)

Kutipan kalimat di atas menunjukkan gaya bahasa reticence. Terlihat ada penggunaan simbol 「……」 yang merupakan ungkapan keragu-raguan terhadap lawan bicara. Tanda tersebut muncul ketika pedagang kain membisikan kepada tokoh aku dengan agak ragu bahwa Beppu Ritsuko akan memakai baju pengantinnya besok.

3.1.8 Repetisi

Repetisi atau yang bisa disebut *Hanpukuhou* 反復法 adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam

sebuah konteks yang sesuai. Berikut adalah kutipan gaya bahasa Repetisi yang terdapat dalam cerita pendek *Aki no Ame*.

1. 火の雨や火の粉が降っているのにはちがいなくて、ただ、水の上に小さい火の群れがきらめくのであった。しかし、降っているのにはちがいなくて、その小さい火の一つ、一つは紺の水に落ちて消えた。それなら山のあいだをおちるまは、紅葉で火の色が見えないのだ。それなら、山の上はと見上げると、空思いがけない早さで小さい火の群れが落ちていた。火の群れが動くためか、両方の山のいただきを岸として、狭い空は川のように流れていると見えて来た。

Hi no ame ya hino ko ga futte iru no ni wa chigainakute, tada, mizu no ue ni chīsai hi no mure ga kirameku nodeatta. shikashi, futte iru no ni wa chigainakute, sono chīsai hi no hitotsu, hitotsu wa kon no mizu ni ochi tte kieta. Sorenara yama no aida o ochiru ma wa, kōyō de hi no iro ga mienai noda. Sorenara, Yamanoue wa to miageru to, sora omoigakenai haya-sa de chīsai hi no mure ga ochite ita. Hi no mure ga ugoku tame ka, ryōhō no yama no itadaki o kishi to shite, semai sora wa kawa no yō ni nagarete iru to miete kita.

Namun hujan api atau debu api tidak sungguh tampak sedang berguguran, sekadar mencerlangi permukaan air. Tapi tentu saja benar api berguguran, dan percikan-percikannya jatuh ke atas air warna nila itu dan lenyap. Aku tak bisa melihat api itu saat meluncur karena daun-daun merah yang meramaikan pepohonan di gunung. Jadi aku menengadah untuk melihat langit di atas gunung, dan kudapati serpihan-serpihan api jatuh dengan kecepatan mengagumkan, Mungkin karena serpihan-serpihan api itu bergerak sehingga segaris langit sempit di atasku itu kelihatan lebih seperti sungai yang mengalir sepanjang dua sisi tepi yang berbentuk oleh punggung gunung.

(*Tenohira no Shousetsu*, 1989: 501)

Kutipan kalimat di atas menunjukkan gaya bahasa repetisi yang ditandai dengan adanya pengulangan pada kata 火の群れ “serpihan-serpihan api”. Pengulangan kata 火の群れ “serpihan-serpihan api” tersebut dilakukan sebanyak tiga kali dalam kalimat tersebut. Karena diulang berkali-kali, secara otomatis pembaca akan membacanya berkali-kali juga sehingga pembaca akan lebih memperhatikan kata yang diulang tersebut.

Pengarang membuat pembaca dapat membayangkan gambaran citra batin yang tokoh aku. Bagaimana serpihan-serpihan lenyap ketika menyentuh air sungai, meluncur di keramain pohin dan berguguran hingga membentuk seperti segaris sungai dia atasnya.

2. 秋客車の窓ガラス打つ雨の音に、私は夢うつつから目をあけた。まぼろしは消えた。雨が窓にあたるのを私は居眠りしかけながら知っていたが、やがて吹き降りが窓に音を立てるほど激しくなったものとみえる。窓にあたった雨のしずくはしずくの形のまま、窓ガラスをななめに流れた。窓の端から端までゆくのもあった。そして、流れてゆきながら、つかの止まっては動き、止まっては動いた。私はそれがリズムに見えて来た。しずくの露の群れは、あとのが先きのを追いついたり、上のが下のより下へ落ちたり、入り組んだ線を描き合って流れるリズムに、音楽が聞えて来た。

Aki kyakusha no mado garasu utsu ame no oto ni, watashi wa yumeutsutsu kara me o aketa. Ma boroshi wa kieta. Ame ga mado ni ataru no o watashi wa inemuri shikakenagara shitteita ga, yagate fukiburi ga mado ni otowotateru hodo hageshiku natteta mono to mieru. Mado ni atatta ame no shizuku wa shizuku no katachi no mama, mado garasu o naname ni nagareta. Mado no hashi kara hashi made yuku no mo atta. Soshite, nagarete yuginagara, tsuka no tomatte wa ugoki, tomatte wa ugoita. Watashi wa sore ga rizumu ni miete kita. Shizuku no Ro no mure wa, ato no ga sakiki no o oikoshi tari, -jō no ga shita no yori shita e ochi tari, irikunda sen o kaki atte nagareru rizumu ni, ongaku ga kikoete kita.

Mendengar suara hujan melecut jendela kereta, aku terbangun dari kondisi setengah bermimpi. Citra batin itu lenyap. Aku tahu hujan telah menghantam jendela sejak aku mulai tertidur, tapi tampaknya jadi bertambah deras bersamaan dengan kencangnya tiupan angin di kaca jendela. Titik-titik air hujan merambat kembali, berhenti sejenak dan kembali merambat. Aku bisa melihat ritmenya ketika sekelompok tetesan bergerak lebih cepat dibanding lainnya, atau ketika tetesan di atas menjauhi tetesan di bawahnya, meski di lain waktu kadang mereka mengalir bersama-sama meneraka satu garis yang melintang di permukaan kaca. Aku bisa mendengar musiknya.

(*Tenohira no Shousetsu*, 1989: 503)

Kutipan kalimat di atas menunjukkan gaya bahasa repetisi yang ditandai dengan adanya pengulangan pada kata 雨“hujan”. Pengulangan kata 雨”hujan ” tersebut dilakukan sebanyak tiga kali dalam kalimat tersebut.

Kata hujan banyak diulang dalam kalimat ini karena dalam kalimat ini diceritakan air hujan di kaca jendela kereta telah membangunkan tokoh aku dari tidurnya. Tetesan air hujan di jendela saling bersekinambungan hingga membentuk ritme.

3.1.9 Klimaks

Klimaks atau yang bisa juga disebut *Zenshouho* 漸層法 adalah ungkapan atau gaya bahasa yang mengungkapkan membentuk puncak dari adanya penumpukkan secara satu per satu. Berikut adalah kutipan gaya bahasa klimaks yang terdapat dalam cerita pendek *Aki no Ame*.

秋客車の窓ガラス打つ雨の音に、私は夢うつつから目をあけた。まぼろしは消えた。雨が窓にあたるのを私は居眠りしかけながら知っていたが、やがて吹き降りが窓に音を立てるほど激しくなったものともみえる。窓にあたった雨のしずくはしずくの形のまま、窓ガラスをななめに流れた。窓の端から端までゆくのもあった。そして、流れてゆきながら、つかの止まっては動き、止まっては動いた。私はそれがリズムに見えて来た。しずくの露の群れは、あとのが先きの追い越したり、上のが下のより下へ落ちたり、入り組んだ線を描き合って流れるリズムに、音楽が聞えて来た。

Aki kyakusha no mado garasu utsu ame no oto ni, watashi wa yumeutsutsu kara me o aketa. Ma boroshi wa kieta. Ame ga mado ni ataru no o watashi wa inemuri shikakenagara shitteita ga, yagate fukiburi ga mado ni otowotateru hodo hageshiku natteta mono to mieru. Mado ni atatta ame no shizuku wa shizuku no katachi no mama, mado garasu o naname ni nagareta. Mado no hashi kara hashi made yuku no mo atta. Soshite, nagarete yuginagara, tsuka no tomatte wa ugoki, tomatte wa ugoita. Watashi wa sore ga rizumu ni miete kita. Shizuku no Ro no mure wa, ato no ga sakiki no o oikoshi tari,-jō no ga shita no yori shita e ochi tari, irikunda sen o kaki atte nagareru rizumu ni, ongaku ga kikoete kita.

Mendengar suara hujan melecut jendela kereta, aku terbangun dari kondisi setengah bermimpi. Citra batin itu lenyap. Aku tahu hujan telah menghantam jendela sejak aku mulai tertidur, tapi tampaknya jadi bertambah deras bersamaan dengan kencangnya tiupan angin di kaca jendela. Titik-titik air hujan merambat kembali, berhenti sejenak dan kembali merambat. Aku bisa melihat ritmenya ketika sekelompok tetesan bergerak lebih cepat dibanding lainnya, atau ketika tetesan di atas menjauhi tetesan di bawahnya, meski di lain waktu kadang mereka mengalir bersama-sama meneraka satu garis yang melintang permukaan kaca. Aku bisa mendengar musiknya.

(*Tenohira no Shousetsu*, 1989: 503)

Kutipan kalimat di atas merupakan gaya bahasa klimaks dengan ditandai dengan *ながら、が、そして、たり*. Ungkapan klimaks ini lahir ketika pengarang menggambarkan jendela kereta. Pengarang mengungkapkan hal tersebut secara berurutan hingga akhirnya pengarang memberikan kesimpulan mengenai gambaran air hujan yang merambat jendela kereta secara keseluruhan dari urutan-urutan penjelasan yang telah dijabarkan. Pertama, pengarang menjelaskan mengenai hujan bertambah deras dengan kencangnya tiupan angin di kaca jendela, titik air hujan merambat, sekelompok tetesan air hujan bergerak lebih cepat, dibanding lainnya, atau ketika tetesan di atas menjauhi tetesan bawahnya, meski di lain waktu mereka melintang, tokoh aku dapat mendengar musik dari ritme yang dihasilkan air hujan tersebut.

Digambarkan suasana saat itu tokoh aku saat itu baru saja terbangun dari mimpinya saat sedang berada dalam kereta menuju ke Kyoto.

3.2. Fungsi Bahasa pada Cerita Pendek *Aki no Ame*

Fungsi gaya bahasa menurut Keraf (2010:129) gaya bahasa berdasarkan langsung tidak-nya makna memiliki beberapa fungsi yaitu: 1) Menjelaskan; 2) Memperkuat; 3) Menghidupkan obyek mati; 4) Menstimulasi asosiasi; 5) Menimbulkan gelak ketawa; 6) Untuk hiasan.

Berikut merupakan analisis fungsi gaya bahasa yang terdapat dalam cerpen *Aki no Ame* yang dibuat berdasarkan hasil analisis pada subbab sebelumnya mengenai bentuk-bentuk gaya bahasa. Fungsi dari penggunaan gaya bahasa yang terdapat dalam cerpen *Aki no Ame* ada empat fungsi yaitu menjelaskan, memperkuat, menghidupkan objek mati, dan menstimulasi. Berikut penjelasannya:

2.2.1. Menjelaskan

3.2.1.1. Simile

火の群れが動くためか、両方の山のいただきを岸として、狭い空は川のように流れていると見えて来た。

Hi no mure ga ugoku tame ka, ryōhō no yama no itadaki o kishi to shite, semai sora wa kawa no yō ni nagarete iru to miete kita.

Mungkin karena serpihan-serpihan api itu bergerak sehingga segaris langit sempit di atasku itu kelihatan lebih seperti sungai yang mengalir sepanjang dua sisi tepi yang berbentuk oleh punggung gunung.

(Tenohira no Shousetsu, 1989: 501)

Kutipan tersebut berfungsi dalam menjelaskan gambaran suasana citra batin tokoh aku yaitu segaris langit di atasnya terlihat seperti sungai. Sehingga penggambaran tersebut dapat membantu pembaca dalam merasakan situasi bagaimana gambaran citra batin yang ia lihat.

3.2.1.2. Meiosis

1. 山というより谷というのがいいほど、その谷は深く、山謚谷川の両岸に迫って、きつ立っていた。

Yama to iu yori tani to iu no ga ī hodo, sono tani wa fukaku, yama okurina Tanigawa no ryōgishi ni sematte, kittatte ita.

Sebenarnya, api ini tampak olehku dari dalam lembah. Lembah itu dalam. Gunung-gunung berdiri menjulang di kedua sisi sungai.

(Tenohira no Shousetsu, 1989: 501)

Kutipan tersebut berfungsi dalam menjelaskan gambaran suasana citra batin tokoh aku. Pada kalimat 谷は深く “lembah itu dalam” menjelaskan bahwa lembah itu terlihat dalam karena disisinya terdapat gunung-gunung berdiri menjulang di kedua sisi sungai. Sehingga penggambaran tersebut dapat membantu pembaca dalam merasakan situasi bagaimana gambaran citra batin yang ia lihat.

2. それなら、山の上はと見上げると、空思いがけない早さで小さい火の群れが落ちていた。

Sorenara, Yamanoue wa to miageru to, sora omoigakenai haya-sa de chīsai hi no mure ga ochite ita.

Jadi aku menengadah untuk melihat langit di atas gunung, dan kudapati serpihan-serpihan api jatuh dengan kecepatan mengagumkan.

(Tenohira no Shousetsu, 1989: 501)

Kutipan tersebut berfungsi dalam menjelaskan gambaran suasana citra batin tokoh aku. Pada kalimat 空思いがけない早さで小さい火の群れが落ちていた “serpihan-serpihan api jatuh dengan kecepatan mengagumkan” menjelaskan bahwa serpihan-serpihan api jatuh dengan sangat cepat.

3. 私が母親にうかつな見舞いを言ったのも、入院患者のあいだに通う心のゆるみからであったが、この外科病院、心臓手術の子どもが多く来ていて、手術の前は廊下をはしゃいで歩きまわるやら、エレベータに乗って上りおりの遊びやらで、私もその子たちについて声をかけたりした。

Watashi ga hahaoya ni ukatsuna mimai o itta no mo, nyūin kanja no aida ni kayou kokoro no yurumikaradeattaga, kono geka byōin, shinzō shujutsu no kodomo ga ōku kite ite, shujutsu no mae wa rōka o hashaide aruki mawaru yara, erepeetaa ni notte nobori ori no asobi yara de, watashi mo sono ko-tachi ni tsui koe o kake tari shita.

Ucapan basa-basi timbul karena perasaan santai yang biasa muncul di antara sesama pasien. Tapi memang ada banyak anak-anak kecil yang datang ke rumah sakit ini untuk menjalani operasi hati.

(*Tenohira no Shousetsu*, 1989: 502)

Kutipan di atas berfungsi dalam menjelaskan gambaran suasana citra batin tokoh aku. Pada kalimat 子どもが多く “banyak anak-anak” menjelaskan bahwa anak-anak yang akan menjalani operasi hati di rumah sakit itu ada banyak.

4. 秋客車の窓ガラス打つ雨の音に、私は夢うつつから目をあけた。
Aki kyakusha no mado garasu utsu ame no oto ni, watashi wa yumeutsutsu kara me o aketa.
 Mendengar suara hujan melecut jendela kereta, aku terbangun dari kondisi setengah bermimpi.

(*Tenohira no Shousetsu*, 1989: 503)

Kutipan tersebut berfungsi dalam menjelaskan gambaran suasana citra batin tokoh aku. Pada kalimat 夢うつつ “setengah bermimpi” menjelaskan bahwa tokoh dalam cerita tersebut belum benar-benar bangun, namun masih dalam keadaan setengah bermimpi.

3.2.1.3 Implikasi

1. 十五六年前、私が胆石の術で病院にいた時、私の記憶に宿った二人の女の子の1人を、私は葉今京都のホテルで見えるために行くのであった。

Jūgo rokunenmae, Watashi ga tanseki no jutsu de byōin ni ita toki, watashi no kioku ni yadotta futari no on'nanoko hitori o, watashi wa ha ima Kyōto no hōteru de mieru tame ni iku nodeatta.

Aku dalam perjalanan menuju sebuah hotel di Kyoto untuk menemui salah satu dari dua gadis yang tetap tinggal dalam kenanganku selama lima belas atau enam belas tahun terakhir ini, sejak aku dirawat di rumah sakit untuk menjalani operasi batu ginjal.

(Tenohira no Shousetsu, 1989: 501)

Kutipan di atas berfungsi dalam menjelaskan 私の記憶に宿った “tinggal dalam kenangan” menjelaskan bahwa dua anak kecil yang ia temui di rumah sakit 15 atau 16 tahun yang lalu masih ia ingat sampai sekarang.

2. 歩ん簿は安らかなように眠って、つばきの花模様のきものの胸が、手術のあとの繃帛のた、めか・ゆるやかにふくらんでいた。

Ayun-bo wa yasurakana yō ni nemutte, tsubaki no hana moyō no kimono no mune ga, shujutsu no ato no 繃帛 Nota,-me ka yuruyaka ni fukurande ita.

Si bayi tidur dengan damai. Kimono bercorak bunga kamelia itu sedikit menggembung di bagian dada. Mungkin karena ia dibalut setelah operasi.

(Tenohira no Shousetsu, 1989: 501)

Kutipan tersebut berfungsi dalam menjelaskan 安らかなように眠って “tidur dalam damai” menjelaskan bahwa bayi perempuan tersebut sedang tidur dengan sangat nyenyak.

3. 私が母親にうかつな見舞いを言ったのも、入院患者のあいだに通う心のゆるみからであったが、この外科病院、心臓手術の子どもが多く来ていて、手術の前は廊下をはしゃいで歩きまわるやら、エレベータに乗って上りおりの遊びやらで、私もその子たちについて声をかけたりした。

Watashi ga hahaoya ni ukatsuna mimai o itta no mo, nyūin kanja no aida ni kayou kokoro no yurumikaradeattaga, kono geka byōin, shinzō shujutsu no kodomo ga ōku kite ite, shujutsu no mae wa rōka o hashaide aruki mawaru yara, erepeetaa ni notte nobori ori no asobi yara de, watashi mo sono ko-tachi ni tsui koe o kake tari shita.

Ucapan basa-basi timbul karena perasaan santai yang biasa muncul di antara sesama pasien. Tapi memang ada banyak anak-anak kecil yang datang ke rumah sakit ini untuk menjalani operasi hati.

(*Tenohira no Shousetsu*, 1989: 502)

Kutipan di atas berfungsi dalam menjelaskan 心のゆるみからであった “perasaan santai” menjelaskan bahwa tokoh aku merasa ucapan basa-basi sesama pasien muncul karena mereka sama-sama pasien. Jadi timbul lah rasa santai atau akrab.

4. 今は娘ざかりになった、その女の子を、私は京都へ見に行くのだった。

Ima wa musume-zakari ni natta, sono on'nanoko o, watashi wa Kyōto e mi ni iku nodatta.

Aku sedang dalam perjalanan ke Kyoto menemui gadis ini, yang kini sedang dalam usia mekarnya.

(*Tenohira no Shousetsu*, 1989: 503)

Kutipan di atas berfungsi dalam menjelaskan 今娘ざかりになった “dalam usia mekar” menjelaskan bahwa gadis yang akan ia temui di Kyoto itu sedang dalam usi mekar atau berkembang yaitu berusia 20 atau 21 tahun.

3.2.1.3 Klimaks

秋客車の窓ガラス打つ雨の音に、私は夢うつつから目をあけた。まぼろしは消えた。雨が窓にあたるのを私は居眠りしかけながら知っていたが、やがて吹き降りが窓に音を立てるほど激しくなったものとみえる。窓にあたった雨のしずくはしずくの形のまま、窓ガラスをななめに流れた。窓の端から端までゆくのもあった。そして、流れてゆきながら、つかの止まっては動き、止まっては動いた。私はそれがリズムに見えて来た。しずくの露の群れは、あとのが先きの追い越したり、上のが下のより下へ落ちたり、入り組んだ線を描き合って流れるリズムに、音楽が聞えて来た。

Aki kyakusha no mado garasu utsu ame no oto ni, watashi wa yumeutsutsu kara me o aketa. Ma boroshi wa kieta. Ame ga mado ni ataru no o watashi wa inemuri shikakenagara shitteita ga, yagate fukiburi ga mado ni otowotateru hodo hageshiku natteta mono to mieru. Mado ni atatta ame no shizuku wa shizuku no katachi no mama, mado garasu o naname ni nagareta. Mado no hashi kara hashi made yuku no mo atta. Soshite, nagarete yukinagara, tsuka no tomatte wa ugoki, tomatte wa ugoita. Watashi wa sore ga rizumu ni miete kita. Shizuku no Ro no mure wa, ato no ga sakiki no o oikoshi tari,-jō no ga shita no yori shita e ochi tari, irikunda sen o kaki atte nagareru rizumu ni, ongaku ga kikoete kita.

Mendengar suara hujan melecut jendela kereta, aku terbangun dari kondisi setengah bermimpi. Citra batin itu lenyap. Aku tahu hujan telah menghantam jendela sejak aku mulai tertidur, tapi tampaknya jadi bertambah deras bersamaan dengan kencangnya tiupan angin di kaca jendela. Titik-titik air hujan merambat kembali, berhenti sjenak dan kembali merambat. Aku bisa melihat ritmenya ketika sekelompok tetesan bergerak lebih cepat dibanding lainnya, atau ketika tetesan di atas menjauhi tetesan di bawahnya, meski dilain waktu kadang mereka mengalir bersama-sama meneraka satu garis yang melintang di permukaan kaca. Aku bisa mendengar musiknya.

(Tenohira no Shousetsu, 1989: 503)

Kutipan di atas berfungsi dalam menjelaskan bagaimana air hujan membentuk ritmenya pada jendela kereta. Penggambaran yang diberikan pengarang dijelaskan melalui urutan-urutan. Hingga akhirnya mencapai suatu titik simpulan pengarang memberikan kesimpulan dari hal-hal yang telah diurutkan sebelumnya oleh pengarang.

3.2.2. Memperkuat

3.2.2.1 Repetisi

1. 火の雨や火の粉が降っているのにはちがいなくて、ただ、水の上に小さい火の群れがきらめくのであった。しかし、降っているのにはちがいなくて、その小さい火の一つ、一つは紺の水に落ちって消えた。それなら山のあいだをおちるまは、紅葉で火の色が見えないのだ。それなら、山の上はと見上げると、空思いがけない早さで小さい火の群れが落ちていた。火の群れが動くためか、両方の山のいただきを岸として、狭い空は川のように流れていると見えて来た。

Hi no ame ya hino ko ga futte iru no ni wa chigainakute, tada, mizu no ue ni chīsai hi no mure ga kirameku nodeatta. shikashi, futte iru no ni wa chigainakute, sono chīsai hi no hitotsu, hitotsu wa kon no mizu ni ochi tte kieta. Sorenara yama no aida o ochiru ma wa, kōyō de hi no iro ga mienai noda. Sorenara, Yamanoue wa to miageru to, sora omoigakenai haya-sa de chīsai hi no mure ga ochite ita. Hi no mure ga ugoku tame ka, ryōhō no yama no itadaki o kishi to shite, semai sora wa kawa no yō ni nagarete iru to miete kita.

Namun hujan api atau debu api tidak sungguh tampak sedang berguguran, sekadar mencerlangi permukaan air. Tapi tentu saja benar api berguguran, dan percikan-percikannya jatuh ke atas air warna nila itu dan lenyap. Aku tak bisa melihat api itu saat meluncur karena daun-daun merah yang meramaikan pepohonan di gunung. Jadi aku menengadah untuk melihat langit di atas gunung, dan kudapati serpihan-serpihan api jatuh dengan kecepatan mengagumkan, Mungkin karena serpihan-serpihan api itu bergerak sehingga segaris langit sempit di atasku itu kelihatan lebih seperti sungai yang mengalir sepanjang dua sisi tepi yang berbentuk oleh punggung gunung.

(*Tenohira no Shousetsu*, 1989: 501)

Kutipan di atas berfungsi untuk memperkuat dengan memberikan penekanan berupa pengulangan pernyataan/kata oleh pengarang. Pada kutipan pengarang memberikan penekanan dengan mengulang sebanyak 3 kali pada kata 火の群れ “percikan-percikan api”. Agar pembaca mengetahui bagaimana gambaran citra batin tentang percikan-percikan api yang dilihat oleh tokoh aku.

2. 秋客車の窓ガラス打つ雨の音に、私は夢うつつから目をあけた。まぼろしは消えた。雨が窓にあたるのを私は居眠りしかけながら知っていたが、やがて吹き降りが窓に音を立てるほど激しくなっていたものとみえる。窓にあたった雨のしずくはしずくの形のまま、窓ガラスをななめに流れた。窓の端から端までゆくのもあった。そして、流れてゆきながら、つかの止まっては動き、止まっては動いた。私はそれがリズムに見えて来た。しずくの露の群れは、あとのが先きのを追いついたり、上のが下のより下へ落ちたり、入り組んだ線を描き合って流れるリズムに、音楽が聞えて来た。

Aki kyakusha no mado garasu utsu ame no oto ni, watashi wa yumeutsutsu kara me o aketa. Ma boroshi wa kieta. Ame ga mado ni ataru no o watashi wa inemuri shikakenagara shitteita ga, yagate fukiburi ga mado ni otowotateru hodo hageshiku natteta mono to mieru. Mado ni atatta ame no shizuku wa shizuku no katachi no mama, mado garasu o naname ni nagareta. Mado no hashi kara hashi made yuku no mo atta. Soshite, nagarete yuginagara, tsuka no tomatte wa ugoki, tomatte wa ugoita. Watashi wa sore ga rizumu ni miete kita. Shizuku no Ro no mure wa, ato no ga sakiki no o oikoshi tari,-jō no ga shita no yori shita e ochi tari, irikunda sen o kaki atte nagareru rizumu ni, ongaku ga kikoete kita.

Mendengar suara hujan melecut jendela kereta, aku terbangun dari kondisi setengah bermimpi. Citra batin itu lenyap. Aku tahu hujan telah menghantam jendela sejak aku mulai tertidur, tapi tampaknya jadi bertambah deras bersamaan dengan kencangnya tiupan angin di kaca jendela. Titik-titik air hujan merambat kembali, berhenti sejenak dan kembali merambat. Aku bisa melihat ritmenya ketika sekelompok tetesan bergerak lebih cepat dibanding lainnya, atau ketika tetesan di atas menjauhi tetesan di bawahnya, meski dilain waktu kadang mereka mengalir bersama-sama meneraka satu garis yang melintang di permukaan kaca. Aku bisa mendengar musiknya.

(*Tenohira no Shousetsu*, 1989: 503)

Kutipan di atas berfungsi untuk memperkuat dengan memberikan penekanan berupa pengulangan pernyataan/kata oleh pengarang. Pada kutipan pengarang memberikan penekanan dengan mengulang kata 雨 “hujan”. Agar pembaca mengetahui gambaran suasana yang dialami tokohaku di dalam kereta saat hujan membasahi jendela kacanya.

3.2.2.1.3 Metonimia

谷川の流れるは深いの紺色で、紅葉が流れにうつらぬ紺色なのを、私の目があやしんだ時、その紺の水に火の降るの見たのだった。

Tanigawa no nagare wa fukai no kon'iro de, kōyō ga nagare ni utsuranu kon'irona no o, watashi no me ga ayashinda toki, sono kon no mizu ni hi no furu no mieta nodatta.

Sungai di lembah mengalirkan air warna nila tua. Ketika matakku heran mendapati tiadanya pantulan wana merah dedaunan di permukaan sungai, saat itulah api itu masuk ke dalam airnya.

(*Tenohira no Shousetsu*, 1989: 501)

Kutipan di atas berfungsi untuk memperkuat dengan memberikan perumpamaan dalam bentuk yang berdekatan atau yang berketaitan ruang. Hal itu diperkuat dengan penyampaian yang menyatakan bahwa matanya merasa heran memiliki kesamaan ruang dengan perasaannya yang merasa heran dengan apa yang tokoh aku lihat.

3.2.3. Menghidupkan Obyek Mati

3.2.3.1 Personifikasi

1. 山というより谷というのがいいほど、その谷は深く、山謐谷川の兩岸に迫って、きつ立っていた。真上の天を見上げるように上向かない。

Yama to iu yori tani to iu no ga ī hodo, sono tani wa fukaku, yama okurina Tanigawa no ryōgishi ni sematte, kittatte ita. Maue no ten o miageru yō ni uwamukanai.

Sebenarnya, api ini tampak olehku dari dalam lembah. Lembah itu dalam. Gunung-gunung berdiri menjulang di kedua sisi sungai.

(*Tenohira no Shousetsu*, 1989: 501)

Kutipan di atas memiliki gaya bahasa yang memberikan fungsi untuk menghidupkan objek mati dan menjadikannya seolah-olah bernyawa dan berperilaku layaknya manusia. Hal itu dipertegas melalui ungkapan 山諡谷川の兩岸に迫って “Gunung-gunung berdiri menjulang di kedua sisi sungai” yang sebenarnya merupakan perilaku yang hanya bisa dilakukan oleh makhluk bernyawa seperti manusia.

2. 紅葉した山に火の降るまぼろしが、私の目の奥に見えていた。

Kōyō shita yama ni hi no furu ma boroshi ga, watashi no me no oku ni miete ita.

Jauh di dalam mata jiwaku melihat pemandangan api meluncur ke atas gunung-gunung yang memerah karena dedaunan musim gugur.

(Tenohira no Shousetsu, 1989: 501)

Kutipan tersebut memiliki gaya bahasa yang memberikan fungsi untuk menghidupkan objek mati dan menjadikannya seolah-olah bernyawa dan berperilaku layaknya manusia. Hal itu dipertegas melalui ungkapan 火の降る “api meluncur” yang sebenarnya merupakan perilaku yang hanya bisa dilakukan oleh makhluk bernyawa seperti manusia.

3.2.4. Menstimulasi

3.2.4.1 Restincence

「ふうん。…… しかし、若死しないかしら。」

'Fūn. Shikashi, wakajini shinai kashira.'

Hmm...tapi apa dia tidak akan mati muda?

(Tenohira no Shousetsu, 1989: 503)

Kutipan di atas mempunyai fungsi berupa menstimulasi asosiasi. Ungkapan diam dalam bentuk tanda 「……」 merupakan bentuk konflik batin tokoh aku

kawatir dengan keadaan Beppu Ritsuko setelah mengetahui bahwa dia tidak menjalani operasi sebagaimana mestinya.

あの人に、明日は会で、花嫁衣裳を着てもらうものですから.....。

Ano hito ni, ashita wa kai de, hanayome ishō o kite morau monodesukara.....

Gadis itu akan mengenakan pakaian pengantinnya besok

(Tenohira no Shousetsu, 1989: 504)

Kutipan di atas mempunyai fungsi berupa menstimulasi asosiasi. Ungkapan diam dalam bentuk tanda 「.....」 merupakan bentuk jeda ketika pedagang kain membisikan kepada tokoh aku bahwa Beppu Ritsuko akan memakai baju pernikahannya besok.

3.2.4.2 Retorical Question

高くから私をつつんで、身にしこみむ紅葉の白いが、早くタを感じさせのか。

Takaku kara watashi o tsutsunde, mi ni shikomi mu kōyō no shiroiga, hayaku ta o kanji saseno ka.

Apakah kesunyian warna musim gugur di sekeliling telah mengisi diri ini sehingga seolah malam tiba lebih awal?

(Tenohira no Shousetsu, 1989: 501)

Kutipan di atas mempunyai fungsi berupa menstimulasi asosiasi. Ungkapan kalimat dapat merangsang terjadinya interaksi komunikasi terhadap pembaca. Tokoh aku bertanya kesunyian musim gugur yang timbul dari citra batinnya sendiri yang sebenarnya tidak membutuhkan jawaban.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Cerita pendek *Aki no Ame* merupakan salah satu cerpen karya Yasunari Kawabata dalam buku kumpulan cerpen *Tenohira no Shousetsu* 掌の小説 “Cerita-Cerita Telapak Tangan” yang diterbitkan pada tahun 1989. Cerita pendek ini menggambarkan seorang orang yang hidup pada tahun dimana banyak anak-anak kecil yang menderita penyakit hati. Hingga dia jatuh cinta pada salah seorang gadis. Setelah 15 atau 16 tahun ia akan menemui gadis tersebut di Kyoto. Sudah banyak peneliti-peneliti lain yang mengkaji penggunaan gaya bahasa pada karya-karya Yasunari Kawabata lainnya, kecuali cerpen *Aki no Ame* ini. Maka dari itu, penulis mengkaji gaya bahasa dan fungsinya yang ada pada cerpen *Aki no Ame*.

Gaya bahasa yang ditemukan pada cerpen *Aki no Ame* ini berjumlah Sembilan jenis yaitu Simile, Personifikasi, Meiosis, Rhetorical Question, Metonymia, Implikasi, Reticence, Repetisi, dan Klimaks. Berikut hasil penelitian berupa deskripsi masing-masing gaya bahasa beserta fungsinya.

1. Simile adalah ungkapan perbandingan yang secara langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Berfungsi untuk mempermudah dalam menjelaskan situasi cerita.

2. Personifikasi adalah ungkapan yang menjadikan benda mati atau sesuatu yang tidak bernyawa menjadi benda yang memiliki jiwa dan ekspresi layaknya manusia. Berfungsi untuk menghidupkan objek mati pada cerita.
3. Metonimia adalah gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan sesuatu hal lain, karena memiliki pertalian yang sangat dekat. Berfungsi untuk memperkuat hal-hal atau situasi cerita. Berfungsi untuk menstimulasi asosiasi.
4. Meiosis adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menunjukkan suatu derajat dari suatu ungkapan. Berfungsi untuk menjelaskan derajat sesuatu dalam cerita.
5. Rhetorical Question adalah gaya bahasa yang berbentuk pertanyaan, dengan tujuan mencapai efek lebih dalam, dan tidak menghendaki jawaban.
6. Implikasi adalah ungkapan yang tidak menyampaikan secara langsung makna yang dituju, tetapi menggunakan makna lisan yang bermakna tidak langsung. Berfungsi untuk menjelaskan makna yang dituju namun tidak secara langsung.
7. Repetisi adalah gaya bahasa berupa pengulangan bunyi, suku kata, kata atau kalimat yang dianggap penting, untuk memberikan penekanan dalam sebuah konteks. Berfungsi untuk memperkuat situasi dalam cerita.
8. Retardation adalah gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan reaksi, ungkapan ragu-ragu yang kuat terhadap lawan bicara dengan tiba-tiba menginterupsi di tengah pembicaraan. Berfungsi untuk menstimulasi asosiasi.
9. Klimaks adalah ungkapan yang membentuk puncak dari adanya penumpukan secara satu per satu. Berfungsi untuk mempermudah dalam menjelaskan situasi cerita.

4.2 Saran

Penelitian ini yang dilakukan ini masih jauh dari sempurna. Dari penelitian yang telah dilakukan, sebenarnya masih banyak hal yang dapat dikaji lebih dalam. Penelitian ini masih berisi rumusan masalah yang umum yaitu mencari gaya bahasa dan fungsinya. Oleh karena itu diharapkan dalam penelitian selanjutnya dapat mencari maknanya juga untuk melengkapi gaya bahasa dan fungsi yang telah diperoleh.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. Tanpa Tahun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. <https://kbbi.web.id/>(diakses pada 25 Agustus 2018).
- Dhanur Sabhani , Fitriana. 2017. *Gaya Bahasa Dan Pesan Moral Dalam Cerpen Anak Jepang“Yuki Watari, Chuumon No Ooiryouri Ten, Ku Nezumi”Karya Miyazawa Kenji Kajian Stilistika*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Indryani, Diny. 2011. *Analisis Gaya Bahasa dalam Novelet Kappa Karya Akutagawa Ryuunosuke*. Skripsi. Bandung: Universitas Komputer Indonesia.
- Kawabata, Yasunari. 1989. 掌の小説. Jepang: Hideko Kawabata.
- Kenichi, Seto. 2015. 日本語のレトリック
<http://user.keio.ac.jp/~rhotta/hello/2015-04-27-1.html> (Diakses pada 20 Agustus 2018)
- Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Rofiq Rafsanjani, Nur. 2012. *Analisis Gaya Bahasa Dalam RomanDer Steppenwolf Karya Hermann Hesse*. Yogyakarta:Universitas Negeri Yogyakarta.
- Silvia. 2018. *Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Pada Cerpen Imogayu Karya Akutagawa Ryuunosuke*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Susanto, Dwi. 2015. *Kamus Istilah Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Swandari Putri, Putu Zalsa . 2016. *Retorika Dalam Novel Kaze No Uta Wo Kike Karya Haruki Murakami*. Denpasar: Universitas Udayana.

- Susanto, Dwi. 2015. *Kamus Istilah Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wathon, Jashoshul. 2014. *Gaya Bahasa dalam Rashomon Karya Akutagawa Ryunosuke*. Skripsi. Semarang: Universitas Dian Nuswantoro.
- Williams, Mukesh. 2016. *Beauty and Sadness in Yasunari Kawabata*. Jepang: Japan Spotlight.
- Vika Risqiyah, Neilis. 2017. *Gaya Bahasa Retoris dan Fungsinya dalam Cerpen Ojiisan no Ranpu 「おじいさんのランプ」 karya Niimi Nankichi*. Semarang: Universitas Diponeg

要旨

本論文のテーマは川端康成が書いた『秋の雨』という短編小説に^{たんぺんしょうせつ}ける

修辞技法^{しゅうじぎほう}と機能^{きのう}の研究^{けんきゅう}である。『秋の雨』は『掌の小説』という短編小

説編集における一つの話である。『掌の小説』は1920年代から1970年代

にかけて1968年にノーベル賞受賞者^{しょうじゅしょうしや}の川端康成^{かわばたやすなり}が書いた122の^か

短編小説を集めたものである。これらの物語^{ものがたり}は、人間の心^{にんげん}の混乱^{こころ}を示^{しめ}

している。たいていの場合^{ばあい}、日常生活^{にちじょうせいかつ}では隠^{かく}されているが、私的な瞬間^{してき しゅんかん}

には^と解^{はな}き放^{はな}される。

秋の雨は、多くの小さな子供が肝臓病に苦しんでいる年に住んでいた人のことを語っている。この人は15－16年前に会った一人の女の子に恋に落ちている。このテーマを選んだ理由は『秋の雨』の短編小説にはレ

トリックの語法がたくさん含んでいてそれを調べるのは非常に面白いと思^{しら ひじょう おもしろ おも}

うからである。様々な研究者が川端の他の作品が修辞技法^{しゅうじぎほう}を研^{けん}究^{きゅう}してい

たが、この『秋の雨』の川端小説^{けんきゅう}に関する研究はまだ見つけていない。

本論文を書く目的は『秋の雨』に^おける修辞技法^{しゅうじぎほう}と機能^{きのう}を説明^{せつめい}するため

ある。

ほんろんぶん ぶんけんけんきゅう しょう ぶんけんけんきゅう しりょう あつ
本論文は文献研究という研究方法を使用した。文献研究とは資料を集

ぶんせき ぶんせきけっか ていきょう ほうほう しゅうしゅう
めたり分析したり分析結果を提供したりする方法である。収集された

で た
データは、2002 年に発行されたのレトリック種類の理論を利用し、

きじゆつてきぶんせき もち ぶんせき しゅうじてきぎほう しょう きのう ぶんせき
記述的分析を用いて分析した。それから、修辭的技法の使用の機能の分析

は、GorysKeraf が書いた『Diksidan Gaya Bahasa』という本にある理論

しゅうじぎほう きのう しゅるい むつ わ
を使用して、さらにその修辭技法の機能の種類は六つに分けられた。それ

せつめい あた きょうちょう むせいぶつ いのち い
は説明を与えること、強調すること、無生物に命を生かせるためこと、

しげきてき かんれん わら ごらく お そうしよく あた
刺激的な関連すること、笑いや娯楽なことを起こすこと、装飾を与える

あた むせいぶつ いのち い
ことである。それは説明を与えること、強調すること、無生物に命を生

しげきてき かんれん わら ごらく お
かせるためこと、刺激的な関連すること、笑いや娯楽なことを起こすこと、

そうしよく あた
装飾を与えることである。

けんきゅう けっか しゅうじぎほう しゅるい きのう も
研究の結果で『秋の雨』は9個の修辭技法の種類と機能を持っている。

い か か
それは以下に書いてある。

1. 直喩は次の引用で見つけられた (川端康成『掌の小説』ペ

どくしゃ せつめい あた
501)。その引用で使われた直喩は読者にもっと簡単な説明を与

きのう も
える機能を持つ。

2. 擬人法は次の引用で見つけられた (川端康成『掌の小説』ペ

501)。その引用で使われた擬人法は無生物に命を生かせるた

めにこの機能を持つ。

3. 換喩は次の引用で見つけられた (川端康成『掌の小説』ペ 501)。

その引用で使われた換喩は物事や状詞を強調する機能を持つ。

4. 緩変法は次の引用で見つけられた (川端康成『掌の小説』ペ

501)。その引用で使われた緩変法は物語の中で何かの度合い

を説明するのに役立つ。

5. 修辭的疑問法は次の引用で見つけられた (川端康成『掌の小

説』ペ 501)。その引用で使われた修辭的疑問法は刺激的な

関連する機能を持つ。

6. 含意法は次の引用で見つけられた (川端康成『掌の小説』ペ

501)。その引用で使われた含意法は物事や状詞を強調する

機能を持つ。

7. 反復法は次の引用で見つけられた (川端康成『掌の小説』ペ

503)。その引用で使われた反復法は物事ものごとや状詞じょうごを強調きょうちょうする

機能きのうを持つ。

8. 黙説法は次の引用で見つけられた (川端康成『掌の小説』ペ

501)。その引用で使われた黙説法は刺激しげきてき的な関連かんれんする機能きのうをつ。

9. 漸層法は次の引用で見つけられた (川端康成『掌の小説』ペ

503)。読者どくしゃにもっと簡単かんたんな説明せつめいをあたあたえる機能きのうを持つ。

本論文ほんろんぶんを纏めた後、筆者は『秋の雨』の修辞技法しゅうじぎほうがもっと分かるように

なった。修辞技法しゅうじぎほうは短編小説をきれいにした機能を持っていると思う。そ

れから、読者にとって短編小説に修辞技法しゅうじぎほうがあったら、その話はもっと面

白くなり、読む意欲が高くなるように筆者が思っている。

LAMPIRAN

秋の雨

紅葉した山に火の降るまぼろしが、私の目の奥に見えていた。

山というより谷というのがいいほど、その谷は深く、山諡谷川の兩岸に迫って、きっ立っていた。真上の天を見上げるように上向かない。山の上の空は見えなかった。その空はまだ青いが、夕の来る色があった。

谷川の白い石にも、おなじけはいいの色があった。高くから私をつつんで、身にしこみむ紅葉の白いが、早く夕を感じさせのか。谷川の流は深いの紺色で、紅葉が流れにうつらぬ紺色なのを、私の目があやしんだ時、その紺の水に火の降るの見たのだった。

火の雨や火の粉が降っているのにはちがいなくて、ただ、水の上に小さい火の群れがきらめくのであった。しかし、降っているのにはちがいなくて、その小さい火の一つ、一つは紺の水に落ちて消えた。それなら、山の上はと見上げると、空思いがけない早さで小さい火の群れが落ちていた。火の群れが動くためか、両方の山のいただきを岸として、狭い空は川のように流れていると見えて来た。

京都へ行く、行列車のなかで、夜になって、居眠りしかけた私のまぼろしである。

じゅうごろくねんまえ、^{たんせき}私が^{じゅつ}胆石の^{びょういん}術で病院にいた時、私の^{きおく}記憶に^{やど}宿った
ふたり^{おんな}二人の女の子の1人を、私は^{はいまきょうと}葉今京都の^{ほてる}ホテルで^み見えるために行くので
あった。

その一人は^{たんじゅう}赤んぼ、^{おく}胆汁を送る^{たんかん}胆管がなく生れついて、そういう
子は一年ほどしか生きられないので、^{じんぞう}人造の^{かん}管を入れて^{はい}肝臓と^{かんぞう}胆嚢とをつ
ないでみる^う手術を受けた。^{ははおや}母親がその^だ抱いて^{ろうか}廊下に^た立っているのに私は^{ちか}近
づいて、^{あか}赤んぼを^み見ながら^い言った。

「よかったですね。^{かわい}可愛い^こお子さんですね。」

「ありがとうございます。もう今日か明日かのうちに、いけ^し史せんそうで、
^{むか}うちから^く迎えが^ま来るのを^{ははおや}待っております。」と母親は^{しず}静かに^{こた}答えた。

^ほ歩ん^ぼ簿は^{やす}安らかなように^{ねむ}眠って、^{はなもよう}つばきの花模様の^{むね}きものの^{むね}胸が、
^{しゅじゅつ}手術の^{つかかぬぐら}あとの^{しゅじゅつ}繻^{つかかぬぐら}帟の^ためか・^{ゆる}ゆるやかに^{ふくら}ふくらんでいた。

^{わたし}私が^{ははおや}母親に^みうかつな^み見舞い^いを^{にゅういんかんじゃ}言ったのも、入院患者の^{かよ}あいだに通
^{こころ}う心の^{げかびょういん}ゆるみからであったが、この^こ外科病院、心臓手術の^{おお}子どもが多く
^き来^{しゅじゅつ}ていて、手術の前は^{まえ}廊下^{ろうか}をはしゃいで^き歩きまわるやら、エレペエタア
の^ののぼ^{あそ}遊びやらで、私もその子たちについ^{こえ}声をかけたりした。
^{いつ}五つから^{なな}七つ^{やつ}八つの子^こだった。^{しんぞう}心臓の^{しょうがい}生れつきの^{なほ}障害を^{しゅじゅつ}治す手術は、
^{おさな}幼いうちが^{わか}よく、それ^しおかなければ、若くて^し死ぬ^こおそれのある子どもた
ちだった。

その子らのうちの一人がことに私の^{ちゅうい}注意をひいた私がエレベエタアに乗るたびに、^{かなら}必ずと言っていいほどその子はエレベエタアに乗っていた。エレベエタアの隅にひとりしゃがみこんで、^{すみ}立った^た大人^{おとな}たちの^{あし}足の^{かげ}蔭に、その^{いつ}五つぐらいの^{おんな}女^この子は、いつもむっつりしていた。きつい^め目をはげしく^{ひか}光らせ、^ま負け^きん^{くち}気の口を^ときゅっと閉じていた。私の^{わたし}附添^{ふそう}看護婦^{かんごふ}に聞くと、その女の子は毎日のように、二時間^{にじかん}も三時間^{さんじかん}も、ひとりでそうしてエレベエタアに乗りつづけているのだという。^{ろうか}廊下^{なが}の長いすにかけていても、その女の子はおなじ^{かお}顔でむっつけっていた。私が話しかけてみるのに目色も動かさなかった。「末^{すえ}た^この^{かんごふ}もしい子だね。」と私の看護婦に私は言った。

その女の子が見えなくなった。

「あの^{しゅじゅつ}子も手術したんだね。あとはいいの？」と看護婦^{かんごふ}にたずねると、「手術^{しゅじゅつ}しないで帰^{かえ}ってしまいました。隣^{とな}りの^{べっど}ベッドの子が死^しぬの^みを見て、いやだ、帰^{はりかえ}る、言^きい張^{はり}帰^{かえ}って聞^きかなかったんです。」

「ふうん。…… しかし、^{わかじに}若死しないかしら。」

今は娘ざかりになった、その女の子を、私は京都へ見に行くのだった。

きやくしゃ まどがらす う あめ おと わたし ゆめ め
 客車の窓ガラス打つ雨の音に、私は夢うつつから目をあけた。ま
 ぼろしは消えた。雨が窓にあたるのを私は居眠りしかけながら知っていた
 が、やがて吹き降りが窓に音を立てるほど激しくなっていたものとみえる。
 窓にあたった雨のしずくはしずくの形のまま、窓ガラスをななめに流れ
 た。窓の端から端までゆくのもあった。そして、流れてゆきながら、つか
 と止まっては動き、止まっては動いた。私はそれがリズムに見えて来た。
 しずくの露の群れは、あとのが先きのを追い越したり、上のが下のより下
 へ落ちたり、入り組んだ線を描き合って流れるリズムに、音楽が聞えて来
 た。

たかし
 紅葉の山に火の降まぼろしは、しいんとして音がなかったけれど
 も、窓ガラスを打って流れる露の群れの音楽が、あんな火の降るまぼろし
 となっていたのだと、私には思われた。

きょうと ほてる ひろま しょうがつ み もよお
 あさって、京都のホテルの広間で、正月のきものを見せる催しに、
 わたし ごふくや まね
 私は呉服屋から招かれたのだが、そのモデルの一人に別府りつ子の名が
 あった。私はあの女の子の名を忘れなかった。しかし、ファッション・
 モデルになっているとは知らなかった。私は京都のもみじを見るよりも、
 りつ子を見に来た。

ごご わたし よんかい
 つぎの日も雨つづきで、午後、私は四階のロビイでテレビ見てい
 た。ここは宴会場の待合室らしく、二三組の結婚披露の客がたてこみ、

き はなよめ かよ しんろうしんぶ しきじょう で き
 着つけをした花嫁も通った。新郎新婦が式場を出来て、私のうしろで
 きねんさつえい わたし ふ
 記念撮影するのを、私はちょっと振りかえってみたりした。

ごふくや しゅじん べっぶ こ
 呉服屋の主人にそこであいさつされた。私は別府りつ子が来ている
 しゅじん め さ あめ けむ まど まえ た
 かとたずねた。主人はすぐそばを目で指した。雨に煙る窓の前に立って、
 しんろうしんぶ きねんさつえい め み かたち
 新郎新婦の記念撮影をきつい目で見ているのが、りつ子だった。形をき
 むす せとか た うつく むすめ
 ゆっと結んでいた。まだ生きていて、背高く立った、美しい娘に、私を
 おぼえているか、思い出せるかと、私は声をかけにゆきたくて、ぐっとた
 めらった。

あした かい はなよめいしょう き
 「あの人に、明日は会で、花嫁衣裳を着てもらうものですから
 ……。」と ごふくや わたし みみ
 呉服屋が私の耳もとにささやいた

BIODATA PENULIS

Nama Lengkap : Leni Triana

NIM : 13050114120030

Tempat, Tanggal Lahir : Salatiga, 16Oktober 1995

Alamat : Jl. Karang Taruna, Turusan, Salatiga.

Nama Orang Tua : Kasman dan Sutrimah

Nomor Telepon : 089505637242

Email : leni.ynwa08@gmail.com

Riwayat Pendidikan

- | | | |
|----------------|--------------------------|------------------|
| 1. TK | : TK Trisulla Salatiga | Lulus Tahun 2003 |
| 2. SD | : SDN 12 Salatiga | Lulus Tahun 2009 |
| 3. SMP | : SMP N 4 Salatiga | Lulus Tahun 2011 |
| 4. SMA | : SMA N 3 Salatiga | Lulus Tahun 2014 |
| 5. Universitas | : Universitas Diponegoro | Lulus Tahun 2018 |